

POLA KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA

Dr. K.H. CHARIRI SHOFA, M. Ag.



TESIS

Disusun dan diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Penulisan Tesis

Oleh:

MUHAMMAD NAJMI FADHIL
224120500024

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2747 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhammad Najmi Fadhil
NIM : 224120500024
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pola Kepemimpinan Dalam Keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.

Telah disidangkan pada tanggal **03 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 26 November 2024

Direktur



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. *γ*
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Muhammad Najmi Fadhil
NIM : 224120500024
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pola Kepemimpinan Dalam Keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa,
M.Ag.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. NIP. 19730605 200801 1 017 Ketua Sidang/ Penguji		25/11/24
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 9721104 200312 1 003 Sekretaris/ Penguji		25/11/24
3	Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 Pembimbing/ Penguji		25/11/24
4	Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd. NIP. 19840809 201503 1 003 Penguji Utama		25/11/24
5	Dr.H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		25/11/24

Purwokerto, Senin, 25 November 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

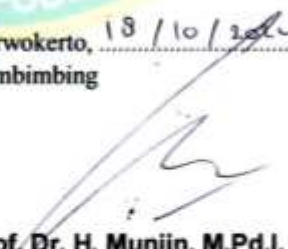
Nama : MUHAMMAD NAJMI FADHIL
NIM : 224120500024
Program Studi : MMPI
Judul Tesis : POLA KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA DR. K.H.
CHARIRI SHOFA, M.Ag.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 18 / 10 / 2024
Pembimbing


Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305199203 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Pola Kepemimpinan Dalam Keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 21 Oktober 2024

Hormat saya,



Muhammad Najmi Fadhil

NIM. 224120500024

POLA KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA

DR. K.H. CHARIRI SHOFA, M. Ag.

Muhammad Najmi Fadhil

224120500024

email: najmi.fadhil03@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag dalam konteks keluarga, dengan fokus pada perannya sebagai pemimpin yang berhasil mendidik anak-anaknya melalui nilai-nilai Islam, pendidikan, dan kebersamaan. Kepemimpinan Kiai Chariri digambarkan sebagai kepemimpinan transformasional yang menggabungkan keteladanan, ilmu pengetahuan, spiritualitas, musyawarah, dan empati. Dengan pola kepemimpinan partisipatif dan inklusif, beliau menciptakan harmoni dalam keluarga serta mendorong perkembangan moral dan spiritual generasi berikutnya. Metode penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini melalui studi tokoh terhadap Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. Subjek dalam penelitian ini adalah putra-putri beliau dengan melakukan wawancara dan dokumentasi berdasarkan buku memoar tentang Kiai Chariri. Analisis yang dilakukan dengan pengumpulan data dilanjutkan dengan penyusunan hasil data secara sistematis dan kemudian disajikan datanya. Selanjutnya pengujian data dari peneliti yang dilakukan dengan cara triangulasi sumber Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau berdampak positif dalam membentuk keluarga yang disiplin, berpendidikan, serta mampu menyelesaikan konflik secara adil dan bijaksana. Implikasinya, kepemimpinan Kiai Chariri tidak hanya membangun fondasi keluarga yang kuat, tetapi juga menciptakan pengaruh positif di masyarakat yang lebih luas, dengan menekankan pada keseimbangan duniawi dan *ukhrawi*.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pola Kepemimpinan, Pemimpin

LEADERSHIP PATTERNS IN THE FAMILY

DR. K.H. CHARIRI SHOFA, M. Ag.

Muhammad Najmi Fadhil

224120500024

email: najmi.fadhil03@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto**

ABSTRACT

This research examines the leadership patterns of Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag in the context of family, focusing on his role as a leader who successfully educates his children through Islamic values, education and togetherness. Kiai Chariri's leadership is described as transformational leadership that combines example, science, spirituality, deliberation and empathy. With a participative and inclusive leadership style, he creates harmony within the family and encourages the moral and spiritual development of the next generation. The research method uses qualitative research by going directly into the field. This research uses a character study of Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. The subjects in this research were his sons and daughters by conducting interviews and documentation based on the book of memoirs about Kiai Chariri. The analysis is carried out by collecting data followed by compiling the data results systematically and then presenting the data. Furthermore, data testing from researchers was carried out by triangulating sources. The research results showed that his leadership had a positive impact in forming a family that was disciplined, educated, and able to resolve conflicts fairly and wisely. The implication is that Kiai Chariri's leadership not only builds a strong family foundation, but also creates a positive influence in wider society, by emphasizing worldly and spiritual balance.

Keywords: Leadership, Leadership Pattern, Leader

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh peneliti dalam tesis didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	Ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>kaīm</i>
Dammah فرض	Ditulis	<i>ū</i> <i>funūd</i>

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>qaul</i>

6. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l(el)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

(Q.S. At-Tahrim: 6)



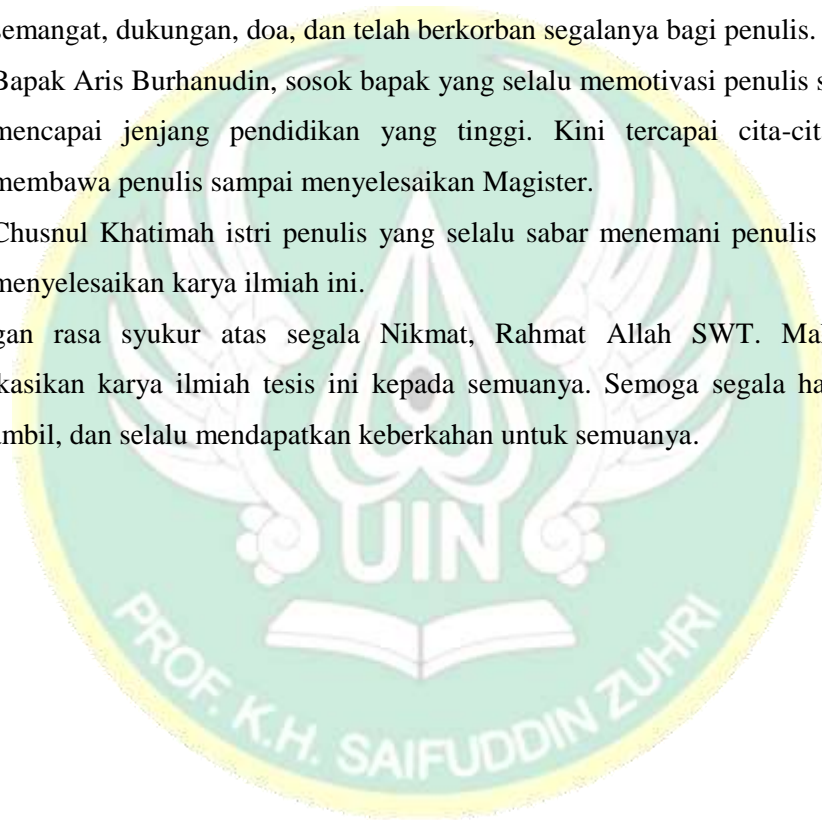
PERSEMBAHAN

“Segala Puji Bagi Allah SWT, serta Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW”

Tesis ini penulis persembahkan dengan ketulusan hati kepada:

1. Saya sendiri, karena mampu untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan sepenuh hati dan perjuangan yang tidak pernah putus.
2. Ibu Sri Musallamah, merupakan sosok ibu yang tidak hentinya memberikan semangat, dukungan, doa, dan telah berkorban segalanya bagi penulis.
3. Bapak Aris Burhanudin, sosok bapak yang selalu memotivasi penulis supaya bisa mencapai jenjang pendidikan yang tinggi. Kini tercapai cita-citanya telah membawa penulis sampai menyelesaikan Magister.
4. Chusnul Khatimah istri penulis yang selalu sabar menemani penulis untuk bisa menyelesaikan karya ilmiah ini.

Dengan rasa syukur atas segala Nikmat, Rahmat Allah SWT. Maka penulis mendedikasikan karya ilmiah tesis ini kepada semuanya. Semoga segala hal kebaikan dapat diambil, dan selalu mendapatkan keberkahan untuk semuanya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan Kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul: **“Pola Kepemimpinan Dalam Keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.”**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga rahmat dan syafa’atnya sampai pada kita semua. Dengan terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Muh. Hanif, M. Ag., M.A. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. Mukhroji, M.S.I. Sekertaris Prodi Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I. Pembimbing Tesis yang telah bijak dalam memberikan bimbingan, dan pengarahan selama peneliti menyusun tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi juga tesis ini.

9. Seluruh Keluarga Besar Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.
10. Teman-teman seperjuangan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI B) angkatan 2022.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu. Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, 21 Oktober 2024

Hormat saya,



Muhammad Najmi Fadhil
NIM. 224120500024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II POLA KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA.....	17
A. Pendidikan Keluarga.....	17
1. Pengertian Pendidikan	17
2. Pengertian Keluarga.....	18
3. Pendidikan Keluarga.....	20

4. Pola Pendidikan Keluarga Kiai.....	23
B. Konsep Kepemimpinan	24
1. Pengertian Kepemimpinan.....	24
2. Fungsi Kepemimpinan.....	29
3. Pola Kepemimpinan.....	32
C. Kepemimpinan Kiai.....	36
1. Pola Kepemimpinan Kiai.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Wawancara.....	45
2. Dokumentasi	46
D. Teknik Analisis Data	46
1. Pengumpulan Data.....	47
2. Reduksi Data.....	47
3. Penyajian Data	48
4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	48
E. Teknik Keabsahan Data.....	49
F. Telaah Pustaka.....	50
G. Biografi Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.....	57
1. Profil Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.	57
2. Riwayat Pendidikan	60

3. Prestasi yang pernah dicapai dalam kegiatan ilmiah:	62
4. Daftar Karya Ilmiah Yang Telah Ditulis	64
5. Pengalaman Jabatan	67
6. Keaktifan dalam Organisasi Sosial Kemasyarakatan	68
7. Jasa dan Penghargaan	68
BAB IV IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN Dr. K.H. CHARIRI SHOFA, M.Ag. DALAM KELUARGA	70
A. Pola Kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.	70
1. Peran Kiai Chariri Dalam Keluarga	70
2. Komunikasi dalam keluarga	79
3. Hubungan Antar Keluarga	90
4. Pengelolaan Konflik	94
B. Implementasi Pola Kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag....	103
1. Pengaruh Kepemimpinan Kiai Chariri	103
2. Implikasi Kepemimpinan Dalam Keluarga	108
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 SK Pembimbing Tesis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mencakup semua jenis pendidikan, baik formal, nonformal ataupun informal. Pendidikan memiliki tujuan utama, adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan mendukung persatuan dan keragaman serta mengembangkan cita-cita individu, masyarakat dan negara. Setiap masyarakat berhak atas pendidikan yang adil berkeadilan antara manfaat dan hasil. Karena tuntutan masyarakat yang semakin meningkat dan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sektor pendidikan yang menjadi acuan banyak pihak untuk memperoleh sumber daya yang berkualitas masih belum sempurna¹. Dalam hal ini pendidikan yang akan dibahas adalah kesuksesan pendidikan nonformal yaitu lingkup keluarga.

Keluarga harus menjadi ruang pendidikan yang paling penting. Ki Hajar Dewantara mengklasifikasikan pendidikan keluarga sebagai bagian dari tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran keluarga pada hakikatnya adalah memberikan pendidikan moral, sosial, kewarganegaraan, pendidikan anak, pembiasaan dan intelektual. Mengenai konsep kedua yang dikemukakan Abdullah, pendidikan keluarga terdiri dari segala upaya orang tua dalam bentuk adaptasi dan improvisasi untuk

¹ Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Wineka Media, 2015), hal 1.

mendukung perkembangan pribadi anak². Sehingga peran pemimpin dalam keluarga sangat diperlukan untuk memandu keluarga khususnya pendidikan seorang anak.

Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut juga sebagai “*leader*”. Pemimpin adalah sosoknya atau orangnya, sedangkan aktivitas dan gerakannya disebut kepemimpinan. Kata *leader* sama dengan *to lead* yang artinya bergerak, berjalan, mengambil sebuah langkah awal. Mengarahkan perilaku, pikiran dan pendapat anggotanya agar bergerak dan terpengaruh. Pemimpin menurut Lao Tzu seorang ahli filsafat dan pendiri Taosisme menyatakan bahwa pemimpin mampu membantu dan mengembangkan potensi orang lain, sehingga mereka bisa berdikari dan tidak lagi berharap pada pemimpinnya. Syarat seorang pemimpin harus memiliki keunggulan dan kecakapan dibidang atau aspek tertentu. Seorang pemimpin mampu menggerakkan dan mempengaruhi anggotanya agar bisa bekerja sama dalam mencapai tujuan. Pemimpin mempunyai keahlian dan kelebihan agar dia mampu menggerakkan dan mempengaruhi kelompoknya untuk melakukan segala macam aktivitas agar tujuannya bisa tercapai³.

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang memengaruhi perilaku orang lain, baik yang

² Zulkifli Syauqi Thontowi, Ahmad Syafii, and Achmad Dardiri, “Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.393>.

³ Deni Darmawan, *Kepemimpinan Atau Leadership* (Tangerang: Unpam Press, 2022), hal 3.

kedudukannya lebih tinggi ataupun lebih rendah dari padanya dalam berpikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistis dan egosentris berubah menjadi perilaku organisasional. Sehingga kepemimpinan merupakan ilmu terapan, ilmu sosial, ilmu administrasi, dan ilmu kepemimpinan⁴.

Kepemimpinan bukanlah berdasarkan pada jabatan atau kedudukan, akan tetapi terletak pada otoritas dan prestasi seseorang. Kepemimpinan mungkin datang dari antusiasme pribadi, otoritas pribadi, kredibilitas pengetahuan, keterampilan atau karisma. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah adanya *power* atau pengaruh yang dimiliki pemimpin terhadap anggotanya⁵. Kepemimpinan adalah suatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi seorang pemimpin, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya. Kepemimpinan adalah sebuah keputusan yang merupakan hasil proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Masalah kepemimpinan tidak terbatas pada organisasi atau lembaga tertentu. Kepemimpinan juga tidak hanya menjadi memiliki atau monopoli seseorang yang menyandang predikat sebagai kepala atau manajer dalam

⁴ Wendy Sepmady Hutahaean, "Filsafat Dan Teori Kepemimpinan" (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hal 2.

⁵ Lelo Sintani et al., *Dasar Kepemimpinan* (Surabaya: Cendikia Mulia Mandiri, 2022), hal 33.

sebuah perusahaan. Kepemimpinan dapat dipergunakan oleh setiap orang dalam segala situasi⁶.

Kepemimpinan pendidikan tidak dapat lepas dari beberapa aspek yang turut membangun terjadinya efektivitas kepemimpinan sehingga mutu pendidikan akan dapat dicapai. Pemimpin pendidikan menjadi unsur yang sangat urgen bagi berlangsungnya dinamisasi pendidikan. Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi bagi proses dinamika kepemimpinan pendidikan antara lain; pola kepemimpinan yang diterapkan, tingkat efektivitas kepemimpinan, transformasi kepemimpinan pendidikan dan peran pemimpin pendidikan terhadap pengembangan mutu pendidikan. Selain beberapa hal di atas, optimalisasi fungsi kepemimpinan pendidikan menjadi bagian penting dalam melakukan dinamisasi kepemimpinan. Adapun optimalisasi fungsi kepemimpinan pendidikan meliputi fungsi pemimpin sebagai pendidik (*educator*), manajer, administrator, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator*. Ketujuh fungsi tersebut dapat diringkas menjadi tiga fungsi utama kepemimpinan pendidikan yaitu sebagai, *educator*, manajer dan *leader*⁷.

Banyak teori yang membahas mengenai pola atau model kepemimpinan ideal di era modern yang kompleks dan dinamis ini. Sosok pemimpin adalah sosok yang dapat dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan serta

⁶ M Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan* (Lombok: Holistica Lombok, 2018), hal 10.

⁷ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep Dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), hal. 5.

menghasilkan karya yang akurat. Pemimpin dengan karakter demikian niscaya akan menjadikan pemimpin karismatik dan memiliki integritas dalam mengelola yang dipimpinnya. Pemimpin yang berkarakter niscaya akan menjadi seorang yang memiliki kecerdasan yang berbeda dengan manusia pada umumnya, dan berpengaruh terhadap ilmu yang dimilikinya. Keahlian dalam mengelola akan diuji dari sejauh mana pemimpin memahami hakikat dan kehidupan manusia⁸.

Menurut Permendiknas 2007, seorang pemimpin harus memiliki beberapa sifat kepemimpinan yaitu, memiliki kualifikasi sebagai pendidik, memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan, memiliki wibawa dan keunggulan, memiliki keuletan dan ketekunan, memiliki kejujuran, memiliki motivasi yang kuat untuk memimpin, disiplin yang baik, memiliki jati diri dan integritas yang tinggi, memiliki tanggung jawab penuh, memiliki kemampuan menyusun pedoman dan rencana, serta memiliki kemampuan yang meliputi *coordinating* dan *evaluating*⁹. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi seringkali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa

⁸ Siswadi and Munjin, "Islamic Humble Leadership in Sustaining Education Quality at Madrasa Definition of Leadership," *Journal of Nambian Studies* 34 (2023): 2889–2911.

⁹ Munjin, "Leadership Communication Patterns Of Madrasa Principal In Internalizing Commendable Morals," *International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 01 (2023): 598–616.

faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi¹⁰.

Kepemimpinan dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan kelompok, melakukan respon terhadap krisis dan menggunakan semua potensi organisasi dalam rangka pertumbuhan “*growth*” dan tercapainya tujuan kelompok, keyakinan yang kuat tentang cita-cita bersama, dan sinergi semua komponen di dalamnya¹¹. Sehingga kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki pemimpin untuk mempengaruhi orang-orang yang di pimpin agar bekerja keras untuk mencapai tujuan bersama. Dalam menjalankan kegiatan kepemimpinan itu, tentu pemimpin menghadapi berbagai karakter dari orang-orang yang dipimpin, berbagai latar belakang yang menjadikan pemimpin harus bekerja keras untuk mengenal masing-masing karakter dari orang yang dipimpinnya supaya dapat mengetahui cara yang lebih tepat untuk memengaruhi orang yang dipimpin tersebut. Kalau tidak demikian rupa maka pemimpin akan gagal dalam menjalankan kepemimpinannya, semua itu adalah suatu keadaan yang menggambarkan dinamika kepemimpinan untuk membawa kemajuan kelompoknya¹².

Kepemimpinan merupakan sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya

¹⁰ Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), hal 1.

¹¹ Bashori, “Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2019): 73–84.

¹² Manner Tampubolon, “Dinamika Kepemimpinan,” *Skylandsea Profesional Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi* 2, no. 1 (2022): 1–7.

kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya supaya mereka mau dan dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan ikhlas, penuh semangat, gembira, dan merasa tidak terpaksa. Menurut Dr. Hadari Nawawi, kepemimpinan adalah sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, menggapai, melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri¹³.

Islam mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan kepemimpinan (*leadership*), bertanggungjawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Tugas kepemimpinan adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah. Islam menetapkan tujuan dan tugas utama pimpinan adalah untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa kewajiban seorang pemimpin yang telah ditunjuk dipandang dari segi agama dan ibadah adalah untuk mendekati diri kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah merupakan tugas yang paling utama¹⁴. Kewajiban adanya kepemimpinan didasarkan pada al-Quran Surat an-Nisa (59):

¹³ Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

¹⁴ Jaja Jahari and A. Rusdian, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2020), hal 46.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”¹⁵

Kemajuan dan kemunduran dalam suatu organisasi atau kelompok sering kali tergantung pada seorang pemimpin, karena pemimpin memiliki peran yang sangat penting. Bahkan penentu jalan organisasi dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan disamping memiliki peran penting, juga memiliki otoritas tanggung jawab terhadap kelompok dalam proses dan usaha untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, pola kepemimpinan dalam kelompok yang tidak sesuai justru tidak memberikan efek positif terhadap kinerja organisasi, bahkan dapat menurunkan kapasitas organisasi¹⁶.

Pola kepemimpinan pada setiap pemimpin berbeda-beda. Pola kepemimpinan akan mempengaruhi seseorang anggota atau bawahannya dalam bertindak. Sehingga pola kepemimpinan merupakan suatu perilaku yang ditampilkan sosok pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain. Pola kepemimpinan dapat dikembangkan dari pembelajaran, peniruan, pendidikan dan pelatihan, serta pengalaman. Secara historis,

¹⁵ Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: CV. Timbul, 1982), hal. 309.

¹⁶ Lola Fadilah and Tasman Hamami, “Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4186–97.

peneliti dibidang kepemimpinan telah mencari satu pola kepemimpinan terbaik dan paling efektif untuk di implementasikan. Pemikiran saat ini berpendapat bahwa tidak ada satu pola terbaik. Melainkan harus dapat mengombinasikan berbagai pola dan tergantung pada situasi yang dihadapi pemimpinnya, hal ini dianggap lebih sesuai¹⁷.

Perilaku kepemimpinan sering disebut pola kepemimpinan. Dalam hal ini pola-pola kepemimpinan telah dikemukakan mengenai pola kepemimpinan. Pada bahasan ini penulis ingin menyinggung perilaku atau pola kepemimpinan yang dipergunakan oleh Kiai sosok pemimpin di pesantren. Dari sekian banyak pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh para pakar, namun yang paling populer dan sering dibahas serta dijadikan rujukan oleh para praktisi dan peneliti yaitu empat pola kepemimpinan seperti, otokratis, demokratis, *the laissez faire* (pola bebas), dan situasional. Duncan menyatakan tiga pola kepemimpinan kecuali situasional, karena pola kepemimpinan situasional sesungguhnya memilih atau menggabungkan pola-pola kepemimpinan otokratis, demokratis dan *laissez faire* disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dapat mendukung keefektifan pola tersebut¹⁸.

Dalam pelaksanaannya, orang tua khususnya seorang ayah merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas pendidikan lingkungan keluarga, guru dan pengurus sekolah merupakan dewan direksi

¹⁷ Amiruddin Siahaan, *Kepemimpinan Pendidikan: Aplikasi Kepemimpinan Efektif, Strategis, Dan Berkelanjutan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), hal 40.

¹⁸ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership: Praktik Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal 259.

yang bertanggung jawab atas pendidikan di lingkungan sekolah. Tokoh masyarakat dan lainnya berpartisipasi pada pendidikan lingkungan masyarakat. Pihak-pihak terkait memiliki tanggung jawab pelatihan di lingkungannya masing-masing. Hanya saja, ini tidak berarti bahwa pihak-pihak terkait memikul tanggung jawab secara penuh atas lingkungannya. Tetapi juga memiliki fungsi penting dalam lingkungan pendidikan lainnya. Lingkungan keluarga memegang peranan sangat penting dalam membentuk pribadi muslim sejak dini. Karena lingkup inilah anak memperoleh seperangkat nilai dan norma yang telah ditanamkan dalam dirinya sejak dini¹⁹.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas mengenai kepemimpinan lingkup keluarga, bahwa seorang pemimpin dalam keluarga merupakan penunjang suksesnya seorang anak dalam meraih pendidikan. Model kepemimpinan berpengaruh terhadap kemajuan anggotanya, sehingga seorang pemimpin harus mampu memahami model seperti apa yang diperlukan dalam memimpin anggotanya. Dalam hal ini seorang ayah yang memimpin keluarganya harus mampu memahami karakter anggota keluarganya agar dapat menyesuaikan model kepemimpinannya. Peneliti berasumsi, keluarga merupakan pendidikan awal yang murni bagi anak, oleh karena itu dibutuhkan sosok pemimpin yang dapat mengembangkan keluarganya dengan berbagai macam model kepemimpinan yang dapat disesuaikan oleh anggota keluarga. Seorang ayah pastinya memiliki

¹⁹ A. Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019) hal 67-68.

kehidupan dan pola atau model kepemimpinan yang bermacam-macam dalam memimpin keluarganya.

Penelitian ini bermula dari kehidupan pendidikan keluarga dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. Beliau merupakan sosok kepala keluarga atau pemimpin di dalam keluarganya dan pengasuh pondok pesantren Darussalam Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Berlandaskan observasi secara historikal dan wawancara awal yang peneliti lakukan, Kiai Chariri mendapatkan nominasi keluarga Sakinah Nasional, beliau merupakan sosok panutan bagi keluarga. Kiai Cahri memiliki lima (5) putri, semua putrinya mengecam pendidikan tinggi (universitas) serta menempuh jenjang pendidikan dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda bahkan sampai luar negeri. Melihat realitas tersebut, peneliti beranggapan lebih sulit mendidik anak perempuan dibandingkan dengan mendidik anak laki-laki. Akan tetapi Kiai Cahri berhasil mendidik putri-putri beliau menjadi sosok wanita yang dapat survive di kehidupan masyarakat²⁰.

Melihat realita yang ada bahwa banyak orang tua yang menginginkan anaknya bisa dan baik dalam segala hal dengan apa yang didapatkan serta dipelajari dari sekolah. Sedangkan aktivitas anak disekolah lebih sedikit dibandingkan dirumah bersama keluarganya. Akan tetapi para orang tua menuntut lebih dari sekolah terhadap perkembangan

²⁰ Observasi Pendahuluan dan Wawancara dengan Putra Menantu Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. pada tanggal 15 Juni 2023.

anaknyanya. Sedangkan beberapa orang tua tidak berpartisipasi dalam mengembangkan anaknyanya dilingkungan keluarga.

Sehingga peneliti tertarik melakukan serangkaian penelitian terhadap keluarga K.H. Chariri Shofa, maka peneliti berpendapat bahwa pendidikan keluarga sangat penting dan menentukan kesuksesan seorang anak. Dengan kepemimpinannya yang baik sehingga sosok Kiai Chariri berhasil mendidik putri-putrinya sampai jenjang perguruan tinggi dan tetap seimbang dengan ilmu keagamaannya. Menurut peneliti mendidik seorang anak perempuan tidaklah mudah, bahkan dengan perkembangan zaman saat ini. Sehingga sosok pemimpin yang mampu berpengaruh dalam keluarga sangat dibutuhkan. Sehingga lingkungan keluarga sebagai penentu seorang anak akan mencapai keberhasilan sesuai dengan harapan orang tua ataupun berdasarkan *passion* anak.

Berlandaskan penjelasan di atas, membuat peneliti terinspirasi untuk melakukan serangkaian pengkajian secara histori terhadap kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. dalam keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, Kabupaten Banyumas, guna mengetahui berbagai macam cara yang dilakukan dalam mendidik seorang anak khususnya anak perempuan. Serta langkah seperti apa yang dilakukan dikeluarga dalam proses menempa pendidikannya. Sehingga, ketertarikan peneliti menjadikan judul penelitian karya ilmiah ini adalah “Pola Kepemimpinan Dalam Keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.”. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian lainnya, karena

penelitian ini bukan sekedar mengetahui secara umum saja, akan tetapi peneliti akan memaparkan secara intens mengenai model penerapan kepemimpinan Kiai Chariri dalam keluarga.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Supaya lebih fokus dalam permasalahan yang akan diteliti sehingga dalam hal ini peneliti memberikan batasan masalah dari segi waktu, objek, serta tema penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan awal penelitian sampai semua data penelitian terpenuhi. Sedangkan objek penelitiannya adalah kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M. Ag. Sehingga dalam kajian penelitian ini menarik tema model kepemimpinan kepala keluarga dalam mendidik anak.

Berlandaskan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis perlu membatasi masalah-masalah yang akan peneliti lakukan dalam karya ilmiah ini sehingga pembahasannya tidak keluar dari koridor. Sehingga peneliti mempertegas pokok masalah yang akan dibahas oleh peneliti sesuai dengan ketetapan yang diinginkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. dalam keluarga?
2. Bagaimana implikasi pola kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. terhadap keluarga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana masalah yang dijelaskan diatas sehingga memiliki tujuan serta manfaat dalam karya ilmiah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap serta menganalisis secara kritis pola kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M. Ag dalam keluarga.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis pandangan keluarga terkait pola kepemimpinan pendidikan yang dilaksanakan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menyumbangkan kekayaan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengelolaan pendidikan lingkungan keluarga, terkait dengan penerapan kepemimpinan pendidikan terhadap anak untuk mencapai kesuksesan.
- b. Menjadi bahan praktik bagi para orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan zamannya.

D. Sistematika Pembahasan

Agar karya ilmiah karya ini dapat disusun secara terarah, sistematis dan lintas bab, maka secara umum peneliti memaparkan strukturnya sebagai berikut: Bagian pertama penelitian ini berisi judul, keaslian , pembahasan, rekomendasi, ringkasan, petunjuk transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan lampiran. Area konten sekarang terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan

Pada Bab I, peneliti memaparkan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan garis besar pembahasan.

Bab II: Landasan Teori

Bab II berisi landasan teori yang penting untuk pembahasan penelitian. Bab ini membahas tentang konsep kepemimpinan, pola atau pola kepemimpinan.

Bab III: Metode Penelitian

Bab III menjelaskan tentang cara atau metode penelitian. Bab ini menerangkan jenis dan pendekatan penelitian, subjek serta objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta teknik validasi data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menganalisis pengumpulan data berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi serta pengolahan hasil oleh data *scientist* untuk menjawab rumusan masalah yang telah disajikan dan tercapainya tujuan sesuai keinginan sehingga bermanfaat bagi pembaca. Bab ini sangat penting karena memberikan analisis informasi yang disajikan dalam tinjauan literatur dan melengkapi pendapat peneliti tentang hasil.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini memberikan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditentukan, adapun saran adalah usulan atau saran bagi pihak yang

lebih berwenang dalam bidang kajian untuk kepentingan masyarakat atau penelitian yang akan datang.



BAB II

POLA KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut John Dewey merupakan kebutuhan hidup asasi “*a necessity of life*”, fungsi sosial, pengarah, pengendali dan pembimbing “*direction control and guidance*”, konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok, dan *progressive* (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tentang hidup. Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi yang digali itu tentulah potensi yang positif agar manusia berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan sifatnya mutlak, baik kehidupan dalam keluarga, maupun berbangsa dan bernegara²¹.

Pendidikan adalah suatu usaha dasar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Sedangkan menurut pendapat M.J. Langeveld pendidikan merupakan pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi

²¹ Khnsa Kharisma Ningtyas et al., “Filsafat Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Islam,” *Tsuroyya Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Mempawah* 2, no. 1 (2023).

yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidak lagi perlu dididik²².

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan anak didiknya untuk suatu proses atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi diri anak didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki anak didik dan kemudian diamankan²³.

2. Pengertian Keluarga

Arti keluarga secara umum sebagai ruang kelembagaan sosial yang penting dimana berlangsungnya aspek kehidupan antar anggotanya. Dalam konteks pendidikan ini, keluarga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya berlangsung kegiatan pendidikan secara terus menerus. Keluarga adalah sekolah yang tidak terputus dan seumur hidup bagi orang-orang di dalamnya, dan keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling penting dan bertahan lama bagi anak-anak. Keluarga mempunyai peran sangat penting dalam pendidikan yang merupakan promosi bagi pendidikan nasional. Keluarga berperan penting

²² St Rodliyah, *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2021), hlm 28.

²³ Nurfuadi, Muhammad Slamet Yahya, and Rahman Afandi, *Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan* (Banyumas: CV Lutfi Gilang, 2022), hlm. 262.

dengan melakukan pendekatan dan kajian dari berbagai dimensi dan perspektif keilmuan²⁴.

Keluarga adalah unit sosial yang terdiri dari seorang pria dan seorang wanita yang membesarkan anak-anak. Oleh karenanya, keluarga adalah sarana pendidikan di luar sekolah yang keberadaannya diakui lingkup pendidikan. Keluarga yang baik adalah keluarga yang rumah tangganya selalu hidup rukun dan selaras dengan ajaran Al-Quran dan anjuran Nabi Muhammad SAW. Maka ketika sebuah keluarga hidup dengan cara demikian, dapat dipastikan dalam membesarkan anak akan selalu berada dalam lingkungan Islami dengan pendidikan yang dapat mengayomi kehidupannya kelak²⁵.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan seperti kebutuhan fisik organik, sosial dan pendidikan serta kepribadian yang baik. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak memang lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Maka dalam hal ini

²⁴ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2021), hal. 13.

²⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016).

keluarga memegang peranan yang amat penting sebab orang tua yang pertama dan paling utama bertanggung jawab dalam pertumbuhan kepribadian anak²⁶.

Keluarga harus menjadi ruang pendidikan yang paling penting. Ki Hajar Dewantara mengklasifikasikan pendidikan keluarga sebagai bagian dari tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran keluarga pada hakikatnya adalah memberikan pendidikan moral, sosial, kewarganegaraan, pendidikan anak, pembiasaan dan intelektual. Mengenai konsep kedua, pendidikan keluarga terdiri dari segala upaya orang tua dalam bentuk adaptasi dan improvisasi untuk mendukung perkembangan pribadi anak²⁷.

3. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu dan pendidikan sosial, sehingga boleh dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat

²⁶ Agus Zainudin, "Model Pendidikan Keluarga Kiai Dalam Membentuk Karakter Gus Dan Ning," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jpka.v8i1.1500>.

²⁷ Thontowi, Syafii, and Dardiri, "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial."

pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan²⁸.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bahkan paling utama bagi anak. Peran orang tua sangatlah besar dalam memberikan perhatian, pemeliharaan, dan pendidikan agama bagi anak-anak. Sebagaimana dijelaskan dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Maksud dari surat at-Tahrim: 6 tersebut adalah menyuruh mendidik dan mengajar diri sendiri dan keluarga serta menjadikannya terjaga dari siksa neraka. Ayat ini menyuruh untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan. Seorang anak harus dididik dan diperintahkan untuk taat kepada Allah SWT dan melarang mereka berbuat maksiat, diberi nasihat sehingga tidak melakukan perbuatan penyebab masuk neraka²⁹.

Pendidikan keluarga menurut Mansyur adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi

²⁸ Sania Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021).

²⁹ Rohinah, "Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur ' an Surat At-Tahrim Ayat 6" VII (2015), <https://doi.org/doi.org/10.37252/annur.v16i1>.

pendidikan selanjutnya. Dalam definisi lain, pengertian pendidikan keluarga, bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Hasan Langgulung sendiri memberikan batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan³⁰.

Disisi lain, pendidikan lingkungan keluarga akan bernilai positif manakala para orang tua menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah Swt. kepada semua makhluknya. Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik dengan kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anaknya. Hal ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial anak. Sehingga keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter anak³¹.

Pendidikan keluarga dapat diistilahkan juga dengan pendidikan informal, yakni jenis pendidikan yang berlangsung di lingkungan rumah tangga. Sehingga pendidikan keluarga sangat urgen di mana setiap orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka. Karena itu pendidikan keluarga harus lebih diutamakan³².

³⁰ Thontowi, Syafii, and Dardiri, "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial."

³¹ Achmad Saeful and Ferdinal Lafendry, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam" 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1.246>.

³² Mizna Iaula Albaar, Hasyim Haddade, and Rahmi Damis, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i" 8, no. 7 (2022), <https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.6791748>.

4. Pola Pendidikan Keluarga Kiai

Dalam pendidikan keluarga kiai tentu diperlukannya model pendidikan yang harus diterapkan dalam memberikan pendidikan, bimbingan, pengayoman, serta memberikan uswatun hasanah. Dalam hal ini yang menentukan adalah kiai sebagai kepala keluarga. Maka dari itu model pendidikan yang diterapkan oleh kiai di Pondok Pesantren AWS Bustanul Ulum Mlokorejo Jember ini bisa menjadi landasan model pendidikan keluarga yang dapat diterapkan oleh para kiai. Adapun model pendidikan keluarga yang sudah diterapkan sebagai berikut³³:

Pola pertama dalam pendidikan keluarga kiai yaitu *tarbawiyah* dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada aspek keteladanan, seperti: beribadah, *qiyamul lail*, bergaul dengan orang yang soleh, berpuasa wajib, sunnah, dan memperbanyak zikir di setiap waktu. Kemudian yang kedua adalah pola *ta'limah* dalam melakukan berbagai kegiatan yang menekankan pada pengetahuan, seperti menyadarkan sejak dini untuk menuntut ilmu, menumbuhkan kesadaran berpikir, pemeliharaan Kesehatan rasio, dan pendidikan sosial.³⁴

Dalam pola pendidikan kiai yang biasa digunakan lainnya adalah pola campuran antara otoriter dan demokratis. Keluarga kiai memandang suatu bentuk atau cara mendidik anak dengan asas keserasian antara keinginan orang tua dengan kebutuhan anak. Anak diberikan kebebasan dalam menentukan suatu pilihan atau kegiatan yang akan dijalannya,

³³ Agus Zainudin, "Model Pendidikan Keluarga Kiai Dalam Membentuk Karakter Gus Dan Ning."

³⁴ Agus Zainudin.

terlebih dalam bergaul, namun orang tua disatu sisi masih mengontrol dari kegiatan anak. Jika anak melakukan kesalahan maka akan mendapatkan arahan yang benar dari orang tua, disinilah letak otoriter tersebut. Anak harus mematuhi perintah orang tua, karena anak dari keluarga kiai dalam perilakunya harus sesuai dengan syariat ajaran Agama Islam³⁵.

B. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara esensial, kepemimpinan termasuk dalam kajian konsep hubungan manusia. Karena proses kepemimpinan berlangsung dimana saja dan kapan saja dalam hubungan timbal balik antar individu dan kelompok manusia untuk memperoleh tindakan dengan melalui orang lain disertai kepercayaan dan kerja sama. Orang yang menjalankan proses kepemimpinan disebut pemimpin (*leader*). Sedangkan orang yang dipimpinnya disebut anggota atau pengikut³⁶.

Pemimpin (*leader*) dan kepemimpinan (*leadership*) merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis, serta direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang. Istilah kepemimpinan berasal dari kata *leader* yang menurut *the oxford English dictionary* 1993 baru digunakan pada awal tahun 1300, sedangkan kata *leadership* belum muncul sampai pertengahan abad ke-17 baik dalam tulisan politik maupun

³⁵ Yon Kuswoyo, Ridha Taqwa, and Sulaiman Mansyur, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Kyai (Studi Kasus Pada Keluarga Kyai Muyidin Sumedi Pengasih Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya)," *Jurnal Media Sosiologi* 22, no. 9 (2019).

³⁶ Sukatin et al., *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hal. 41.

pengendalian parlemen di Inggris. Kata *lead* (memimpin) berasal dari kata *Anglo Saxon* yang umumnya dipakai dalam bahasa Eropa Utara artinya jalan atau jalur perjalanan kapal laut. Kepemimpinan menyangkut tentang cara atau proses mengarahkan orang lain agar mau berbuat seperti yang pemimpin inginkan³⁷.

Pemimpin dan kepemimpinan adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, adapun jiwa kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin tidak bisa diperoleh dengan cepat. Akan tetapi melalui sebuah proses yang terbentuk dari waktu ke waktu hingga akhirnya mengkristal dalam sebuah karakteristik. Dalam artian ada sebagian orang yang memiliki sifat kepemimpinan namun dengan usahanya yang gigih mampu membantu lahirnya penegeasan sikap kepemimpinan pada dirinya tersebut³⁸.

Pemahaman tentang kepemimpinan menggambarkan asumsi bahwa kepemimpinan dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat. Proses tersebut terjadi dalam suatu komunitas atau dalam satu organisasi. Kepemimpinan selalu menggambarkan pula hubungan antara orang yang memimpin dengan yang dipimpin. Hubungan tersebut terjadi dalam beberapa hal misalnya

³⁷ Husaini Usman, *Kepemimpinan Pendidikan Kejuruan* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hal. 1.

³⁸ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 16.

dalam komunikasi, penyelesaian masalah atau konflik yang disebabkan oleh adanya pola kepemimpinan. Kepemimpinan hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempengaruhi pendirian pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Pemimpin atau *leader* juga dimaknai seseorang yang mempunyai cukup kekuatan, kekuasaan, atau karisma untuk memerintah orang lain³⁹.

Ilmu kepemimpinan telah semakin berkembang seiring dengan dinamika perkembangan hidup manusia. Agar dapat memahami definisi kepemimpinan secara lebih dalam, ada beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Stephen P. Robbins mengatakan, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan.
- b. Richard L. Daft mengatakan, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan.
- c. G.R. Terry memberikan definisi "*leadership is the activity of influencing people to strive willingly for mutual objectives*"
- d. Ricky W. Griffin mengatakan, pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan

³⁹ Muh. Samsudin, *Pengantar Kepemimpinan & Manajemen Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hal. 1-3.

kekerasan. Pemimpin adalah individu yang diterima oleh orang lain sebagai pemimpin⁴⁰.

Pengertian dan definisi kepemimpinan yang bervariasi dapat menyadarkan kita tentang adanya fokus pengamatan yang berbeda-beda diantara para ahli. Di sisi lain perbedaan definisi kepemimpinan tersebut juga mengingatkan bahwa kepemimpinan tidak berbicara mengenai subjek yang konstan, melainkan dipenuhi dengan dinamika dan perubahan. Definisi kepemimpinan misalnya dikaitkan dengan posisi pemimpin dalam organisasi, kualitas pribadi pemimpin atau fungsi pemimpin, dan lain sebagainya. Oleh karena itu banyaknya kontribusi para ahli di dalam menyampaikan definisi kepemimpinan tersebut menjadikan pemaknaan kepemimpinan menjadi semakin kaya⁴¹.

Al-Quran membahas masalah kehidupan manusia dari hal yang kecil sampai besar, dari hal sederhana sampai rumit, salah satu diantaranya adalah terkait kepemimpinan. Dalam al-Quran terdapat beberapa kata yang sepertinya memiliki kandungan makna sepadan dengan kepemimpinan. Kata-kata tersebut antar lain adalah *khalifah*, *imam*, *ulil amri*, dan lainnya. Kata *khalifah* adalah yang sering disebutkan dalam al-Quran dengan makna kepemimpinan, meskipun dalam beberapa ayat memiliki makna yang lain. Hal ini terdapat dalam firman Allah surat al-Baqaroh:30⁴².

⁴⁰ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, hal. 15.

⁴¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kepemimpinan Profesional Pendekatan Leadership Games* (Yogyakarta: Gava Media, n.d.), hal. 12.

⁴² Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2017), hal. 39-40.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam ajaran Islam bahwa setiap orang adalah pemimpin sehingga akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda⁴³:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan

⁴³ Fathul Aminuddin Aziz, *Manajemen Perspektif Islam.Pdf* (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2022), hal. 61.

dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya”

Kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki seseorang karena tugas yang diembannya untuk berusaha memberikan pengaruh kepada pengikutnya dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang memimpinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rivai dan Murni bahwa organisasi yang memiliki kepemimpinan yang baik akan mudah dalam meletakkan dasar kepercayaan terhadap anggotanya, sedangkan organisasi yang tidak memiliki kepemimpinan baik akan sulit mendapatkan kepercayaan para anggotanya. Organisasi tersebut akan kacau dan tujuannya tidak akan tercapai⁴⁴. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, maka dalam hal kepemimpinan di lingkungan keluarga, sosok orangtua khususnya bapak harus mampu memposisikan diri sebagai kepala keluarga yang dapat berpengaruh terhadap anggota keluarganya.

2. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan merupakan usaha mempengaruhi dan mengarahkan anggota untuk bekerja keras, memiliki semangat tinggi dan memotivasi tinggi guna mencapai tujuan. Dengan demikian, inti kepemimpinan bukan pertama-tama terletak pada kedudukannya dalam suatu kelompok atau organisasi, melainkan bagaimana pemimpin melaksanakan fungsinya sebagai sosok pemimpin⁴⁵.

⁴⁴ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 126-127.

⁴⁵ Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*, hal. 159.

Secara operasional kepemimpinan dapat dibedakan menjadi lima fungsi pokok yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi instruktif

Fungsi instruktif ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

b. Fungsi konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskannya konsultasi dengan orang yang dipimpinnya, yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan⁴⁶.

c. Fungsi partisipatif

Fungsi ini untuk mengaktifkan orang-orang atau anggota agar bisa aktif dalam pengambilan keputusan. Setiap anggota bisa diberikan

⁴⁶ M Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*, hal. 12.

kesempatan yang sama untuk bisa berpartisipasi dalam mengembangkan karir mereka. Pemimpin memberikan ruang para anggota dalam berpartisipasi dan pengambilan keputusan serta kesempatan dalam mengembangkan potensi, *skill*, dan memperoleh kesempatan yang sama.

d. Fungsi delegasi

Pemimpin melakukan pelimpahan wewenang kepada orang yang dipercaya untuk mengambil keputusan. Ketika pemimpin memberikan pelimpahan wewenang kepada anggota yang dipercayai, maka pemimpin harus bisa melihat secara menyeluruh bahwa yang dilimpahkan adalah orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan wewenang⁴⁷.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi ini adalah seorang pemimpin yang dapat mengatur alur aktivitas anggota supaya terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama⁴⁸.

Seluruh fungsi kepemimpinan tersebut diselenggarakan dalam aktivitas kepemimpinan secara integral, yaitu pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja, mampu memberikan petunjuk yang jelas, berusaha mengembangkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, mengembangkan Kerjasama yang harmonis, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas

⁴⁷ Darmawan, *Kepemimpinan Atau Leadership*, hal. 28.

⁴⁸ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2018).

tanggung jawab masing-masing, menumbuhkan kembangkan kemampuan memikul tanggung jawab, dan pemimpin harus mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendalian⁴⁹.

3. Pola Kepemimpinan

Kunci utama kepemimpinan bukan terletak pada kekuasaan atau kecerdasan yang dimiliki, tapi berasal dari kekuatan pribadinya. Seorang pemimpin sejati selalu bekerja keras memperbaiki dirinya sebelum sibuk memperbaiki orang lain. Sukses tidaknya seorang pemimpin mempengaruhi anggotanya, biasanya sangat tergantung pada pola kepemimpinannya. Sehingga pola atau pola kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinan agar tercapai tujuan bersama. Pola kepemimpinan merepresentasikan filsafat berpikir seorang pemimpin, keterampilan, sikap politik, dan metode yang ditempuh dalam menghadapi anggotanya⁵⁰.

Pemimpin merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai karakter yang berbeda-beda dapat menentukan jalannya sendiri. Organisasi yang dipimpinnya dapat digolongkan dalam berbagai pola kepemimpinan yaitu:

a. Pola otokratis

Kepemimpinan otokratis berdasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak yang harus dipatuhi. Dimana setiap perintah dan kebijakan yang ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya

⁴⁹ Imam Machali and Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Prodi MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 208.

⁵⁰ Aziz, *Manajemen Perspektif Islam.Pdf*, hal. 53.

dan harus dilakukan. Para bawahan tidak berhak untuk mengomentari apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin karena pemimpin menganggap bahwa dialah yang bertindak sebagai pengemudi yang akan bertanggung jawab atas segala kompleksitas kelompoknya.

b. Pola peternalistik

Persepsi seorang pemimpin yang peternalistik tentang peranannya dalam kehidupan organisasi dapat diwarnai oleh harapan paran pengikutnya. Harapan itu pada umumnya terwujud keinginan agar pemimpin mereka mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya dan untuk memperoleh petunjuk. Seorang pemimpin yang peternalistik biasanya mengutamakan nilai kebersamaan. Sehingga seorang pemimpin berusaha untuk memperlakukan semua orang yang terdapat dalam kelompoknya secara adil dan merata⁵¹.

c. Pola *laissez faire*

Dalam pola kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali menggunakan kekuasaannya atau sama sekali membiarkan anak buahnya untuk berbuat sesuka hatinya, pemimpin hanya berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinannya dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada anggotanya dalam mengambil keputusan. Pemimpin hanya memosisikan dirinya sebagai penasihat⁵².

⁵¹ Beta Salsabilla et al., "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan" 6 (2022): 9979–85, <https://doi.org/doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>.

⁵² Sukatin et al., *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam*, hal. 55.

d. Pola demokratis

Pola ini merupakan kepemimpinan yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti dari anggotanya. Bersedia mengakui keahlian para spesialis dalam bidangnya masing-masing. Mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Oleh karena itu, pemimpin demokratis akan berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis tidak terletak pada pemimpinnya, akan tetapi terletak pada partisipasi aktif dari setiap individu⁵³.

e. Pola kharismatik

Pola kepemimpinan kharismatik adalah perilaku pemimpin berkualitas, pribadi yang kuat dan memberikan efek yang luar biasa pada pengikutnya, dengan memiliki orientasi kekuasaan yang sosial dengan cara menekankan interelisasi dari nilai-nilai bukan identifikasi pribadi serta keyakinan yang dimiliki individu untuk mencapai performa luar biasa. Bahwa pola kepemimpinan kharismatik memiliki dampak yang sangat kuat terhadap bawahannya. Dimana bawahan

⁵³ Aziz, *Manajemen Perspektif Islam.Pdf*, hal. 57.

memiliki kepercayaan penuh terhadap pimpinan sehingga menerima keputusannya tanpa bimbang⁵⁴.

f. Pola transformasional

Menurut Gary Yukl bahwa, “*Transformational leadership is particularly important in organisations that require significant alignment with the external environment. Unfortunately, too many leaders get trapped in the daily activities that represent managerial leadership*”. Kepemimpinan transformasional sangat penting dalam organisasi yang membutuhkan penyesuaian signifikan dengan lingkungan eksternal. Sayangnya, terlalu banyak pemimpin terjebak pada kegiatan sehari-hari yang mewakili kepemimpinan manajerial.⁵⁵

Kepemimpinan transformasional untuk menginspirasi dan menstimulasi anggota dalam memperoleh hasil yang lebih besar dari yang direncanakan dan untuk hasil internal. Inti dari pola ini adalah para pengikut merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan penghormatan terhadap pemimpin dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih daripada yang awalnya diharapkan dari mereka.⁵⁶

Pola kepemimpinan merupakan pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik tampak maupun tidak tampak oleh anggotanya.

Pola kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari

⁵⁴ Eldasica Dwapatesty, Nurhizrah Gistituati, and Rusdinal, “Hubungan Pola Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Guru” 3, no. 5 (2021): 3000–3006, <https://doi.org/doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1001>.

⁵⁵ Jumira Warlizasusi and Ifnaldi, *Kepemimpinan Transformatif Perguruan Tinggi* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm. 27.

⁵⁶ Warlizasusi and Ifnaldi, hlm. 27.

falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Pola kepemimpinan juga menunjukkan secara langsung atau tidak langsung mengenai keyakinannya terhadap kemampuan anggota⁵⁷.

C. Kepemimpinan Kiai

1. Pola Kepemimpinan Kiai

Kiai identik dengan sebutan ulama, kiai (pengasuh) mempunyai peranan tertinggi dalam sebuah pondok pesantren, kiai juga tidak hanya fokus dalam kegiatan di pondok pesantren, namun kiai juga menjadi tokoh agama sekaligus tokoh suri tauladan yang baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga sosok kiai berperan sangat *urgent* dalam sebuah pondok pesantren, mengingat bahwa kiai sebagai pengasuh yang mana santrinya terpaku teguh pada perintahnya⁵⁸.

Kiai ditaati karena memiliki penguasaan informasi, keahlian profesional dan kekuatan moral. Pesona pribadi yang ditampilkan menjadikan seorang kiai dicintai dan dijadikan panutan sebagai inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya. Semakin konsisten dan konsekuen seorang kiai memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan ideal, maka makin kuat pula dia dijadikan tokoh pemimpin, tidak hanya oleh komunitas pesantren yang dipimpinnya, melainkan juga oleh seluruh umat

⁵⁷ Machali and Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam)*, hal, 200.

⁵⁸ Mia Kurniati Dkk, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat" 2, no. 2 (2019): 193–202, <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

Islam maupun masyarakat luas dalam skala regional, nasional maupun internasional⁵⁹.

Kiai merupakan sosok sentral setiap pesantren, dimana kiai selain memiliki keilmuan yang tinggi tetapi juga merupakan pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren. Kiai juga merupakan pemegang kedaulatan atau kepemimpinan di pondok pesantren bahkan dalam keluarganya dengan ciri khas yang bersifat kharismatik dan *independent*. Kepemimpinan kiai di pondok pesantren sangat strategis. Hal ini karena kiai memiliki kewenangan penuh dalam mengelola keluarga sekaligus pondok pesantren⁶⁰.

Kiai sebagaimana yang kita ketahui adalah sebagai sentra utama berdirinya pondok pesantren, tidak ada pesantren tanpa kiai. Otoritas kepemimpinan sepenuhnya berada pada kiai. Oleh karena itu keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kiai yang mengasuh. Dalam teori kepemimpinan, pola kepemimpinan kiai adalah otoriter, dimana kepemimpinannya menempatkan kekuasaan di satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, sehingga semua determinasi "*policy*" dilakukan oleh pimpinan tertinggi⁶¹.

Keberadaan kiai dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena sosok kiai sangatlah dominan dalam menentukan

⁵⁹ Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman, "Kepemimpinan Dalam Pesantren" 1, no. 1 (2021): 42–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.17>.

⁶⁰ Yaya Suryana Dkk, "Pola Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren" 6, no. 2 (2021): 199–210, <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.6322>.

⁶¹ Noor, "Pola Kepemimpinan Kiai."

segala kebijakan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren. Kiai dengan karisma dan kemampuannya dapat mengolah pondok pesantren dengan baik sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana pada umumnya, kiai di samping sebagai pemimpin pesantren juga sekaligus sebagai pemilik. Kiai yang merupakan pemilik pesantren, tentu saja semua kebijakan perkembangan baik fisik maupun non fisik pesantren bersumber dari kiai⁶².

Kepemimpinan seorang kiai di pesantren dipengaruhi oleh budaya sosial yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut dan masyarakat sekitar. Selain itu masih ada dengan konsep-konsep kepemimpinan Islam di wilayahul imam dan pengaruh ajaran sufi. Dengan demikian dapat dipahami mengapa pola kepemimpinan kiai dapat menjadi sedemikian rupa sentralnya dalam kehidupan keluarga dan pesantren, dimana kekuasaan penuh berada di tangan kiai⁶³.

Kepemimpinan kiai dalam mendidik santri merupakan seorang pemimpin yang memiliki karakter unik dan menjadi contoh bagi santrinya dan memiliki tugas dalam mengemban, dan membangun bangsa dan negeri ini. Sosok Kiai yang memiliki sifat ikhlas, sederhana dan keuletan dalam mendidik serta disiplin dalam menjalankan tugasnya, semua ini tercermin dalam karakteristik seorang guru dalam Islam yaitu, sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib* dan *mudaris*. Oleh sebab itu kiai merupakan

⁶² Mia Kurniati Dkk, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat."

⁶³ Rahma Nuriyal Anwar, "Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Literature Review)" 2, no. 01 (2021): 178–88, <https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251>.

sosok yang memiliki keteladanan dan karismatik yang mampu berpengaruh baik di dalam lingkungan pesantren maupun dilingkungan luar pesantren atau dalam bermasyarakat, sehingga para santri akan memiliki kemiripan dengan pemimpin pesantrennya ketika mereka lulus⁶⁴.

Kiai secara tradisional dikenal dengan cara memimpin yang langsung dan tegas, yang dapat efektif dalam memotivasi. Kiai pesantren sering menempati peran unik dalam masyarakat, memiliki kelebihan yang tidak dimiliki komunitas lain. Mereka sering dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat umum, dan pengetahuan serta pengalaman mereka sering kali terbukti sangat berharga dalam urusan masyarakat. Karisma adalah ciri umum kepribadian dan kepemimpinan kiai di pesantren dan di lingkungan masyarakat⁶⁵.

Kedudukan kiai sebagai unsur terpenting di pesantren dalam kapasitasnya sebagai perancang, pendiri sekaligus pengembang, sekaligus sebagai seorang pemimpin serta pengelola pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, manajerial, dan keterampilan kepemimpinan kiai. Sehingga karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kiainya. Dalam hal ini kiai merupakan figur sentral

⁶⁴ Ujang Khiyarusoleh, "Jurnal Kependidikan : Konseling Indigenous Pesantren (Pola Kepimpinan Kiai Dalam Mendidik Santri)" 6, no. 3 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>.

⁶⁵ Anit et al., "Pesantren, Kepemimpinan Kiai Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" 4, no. 3 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.

pesantren yang memerankan sebagai interpersonal ketika memimpin pesantren⁶⁶.



⁶⁶ Ari Prayoga and Ima Siti Mukarromah, "Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa" 1, no. 2018 (2019), <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.72>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan melalui fenomena atau kondisi disekitar tempat penelitian ketika berlangsungnya penelitian. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan natural sehingga tidak dapat dilakukan pada laboratorium kecuali langsung di lapangan. Sehingga, penelitian ini biasa disebut sebagai penelitian naturalistik atau penelitian lapangan⁶⁷. Penelitian kualitatif meninjau perspektif partisipan dengan interaktif dan fleksibel. Tujuan kualitatif untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Maka dari itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempelajari keadaan objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya⁶⁸.

Lexy J. Moleong mengemukakan kaitannya terhadap penelitian kualitatif bahwa mencoba memahami keadaan dari pengalaman subjek, seperti tingkah laku, pandangan, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik yang dideskripsi berbentuk kalimat⁶⁹. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam pelaksanaan penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan ini didasarkan pada studi kasus karena berkaitan dengan semua hal penting dalam sejarah atau kasus yang

⁶⁷ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), hal 30.

⁶⁸ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal 29.

⁶⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal 3.

berkembang dan mencoba memahami siklus hidup dari satu kesatuan (individu, keluarga, kelompok, lembaga sosial) atau bagian darinya. Perusahaan). Terkait pengumpulan data dilakukan secara mendalam dan analisis secara intens kaitannya faktor-faktor yang saling berhubungan dilakukan selama penelitian⁷⁰. Sehingga penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah melalui studi tokoh berdasarkan perspektif Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. terkait dengan manajemen keluarga.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti ingin mengetahui gambaran fenomena kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M. Ag dalam keluarga.
- b. Peneliti ingin mendapatkan persepsi keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M. Ag. mengenai manajemen pendidikan keluarganya.
- c. Pendekatan ini bukan untuk menguji hipotesis akan tetapi hanya menggambarkan penerapan pendidikan di lingkungan keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M. Ag.

Pendekatan kualitatif ini merupakan salah satu jenis fenomenologi yang diterapkan pada kajian dan penemuan persamaan makna dari suatu konsep atau keadaan yang menjadi pengalaman hidup sekelompok orang. Penelitian fenomenologi berusaha menguraikan atau mengungkap arti suatu konsep pengalaman atau keadaan berdasarkan kesadaran banyak individu. Karena penelitian fenomenologi dilakukan

⁷⁰ Hardani and Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif* (2020: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 63.

dalam situasi alami, tidak ada batasan dalam menafsirkan atau memahami fenomena yang dipelajari⁷¹. Adapun sifat penelitiannya adalah deskriptif yang mengilustrasikan ciri-ciri seseorang, kondisi, gejala atau kelompok sebagaimana adanya⁷².

Melakukan penelitian ini dengan cara penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan, dimana dilakukan secara langsung di tempat penelitian pengumpulan datanya dengan cara yang merangsang, mendetail dan mendalam terkait dengan organisasi, kelembagaan dan gejala-gejala tertentu⁷³. Dan dilakukannya penelitian ini berdasarkan historis mengenai berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa. Maksud pendekatan historis ini adalah meninjau suatu permasalahan, serta menganalisis dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sehingga historis atau sejarah merupakan studi yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan sebenarnya⁷⁴. Sehingga peneliti akan melaksanakan penelitian dengan terjun langsung ke tempat penelitian yaitu di kediaman keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. berada di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, dengan mencari jejak historis terkait beliau.

⁷¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: LP3M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), hal 28*29.

⁷² Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Sulawesi Selatan: Pusaka Alamaida, 2020), hal 127.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 152.

⁷⁴ M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), hal 13.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Tatang M. Amirin berpendapat, subjek penelitian ialah sumber dari mana informasi penelitian diperoleh, atau lebih khusus lagi, seseorang atau sesuatu dari mana informasi itu dicari. Pada saat yang sama, Suharsimi Arikunto menyebutkan objek yang akan diteliti adalah, benda atau informan yang menjadi tempat informasi melekat pada variabel penelitian dan yang menjadi pertanyaan. berlandaskan penjelasan tersebut, bisa diketahui bahwasannya objek penelitian sangat erat hubungannya dengan asal sumber data penelitian sesuatu itu sendiri adalah masalah yang ingin diselidiki, dan itu menjadi tempat mengorek informasi yang dibutuhkan ketika proses penelitian⁷⁵. Sehingga peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini adalah putri, menantu dan santri Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.

Objek penelitian yang ditentukan adalah keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M. Ag. meliputi penerapan serta pandangan keluarga terkait kepemimpinan Kiai Chariri dalam keluarga.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah penelitian yang sangat strategis karena tujuan penelitian yang utama supaya bisa mendapatkan informasi. Apabila tidak mengetahui tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan ketentuan yang telah

⁷⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal 61.

ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data berlangsung dalam kondisi mengalir secara alami “*natural conditions*”, data primer dan pengumpulan data mengutamakan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi⁷⁶.

1. Wawancara

Konteks dalam penelitian kualitatif, wawancara ialah proses interaksi komunikasi dilakukan minimal oleh dua orang, tergantung ketersediaan, begitu juga lingkup ilmiah. Dimana alur pembahasan dikaitkan dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan fokusnya adalah kepercayaan dasar terpenting dalam proses pemahaman⁷⁷. Wawancara yang dilakukan peneliti tidak hanya sekali tatap muka, akan tetapi dilakukan berulang kali guna mencapai kelengkapan data sesuai kebutuhan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang ditujukan kepada kepada para subjek penelitian, untuk mendapatkan berbagai informasi terkait pembahasan dalam karya ilmiah. Peneliti juga menyiapkan topik dan panduan wawancara untuk lebih fokus pada pengumpulan informasi terkait dengan model kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. Di sisi lain, pembagian waktu dan tempat wawancara untuk memfasilitasi penelitian yang telah disesuaikan jadwalnya.

⁷⁶ Hardani and Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif*, hal 121-122.

⁷⁷ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Shoiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal 61-62.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi dengan cara mengkaji sumber-sumber tulisan seperti buku, laporan, risalah rapat, jurnal harian, dan sebagainya, yang berisi informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan oleh peneliti⁷⁸. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam karya ilmiah ini dengan melihat atau menulis berbagai keterangan dari bahan dan dokumen yang ada kesinambungannya terkait objek penelitian. Sehingga data didapatkan secara maksimal sesuai dengan kajian tentang manajemen keluarga perspektif tokoh.

D. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif terjadi selama pengumpulan data dan dalam jangka waktu tertentu setelah pengumpulan data selesai. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis respon responden. Jika setelah dilakukan analisis, respon responden masih belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai suatu saat informasi dianggap dapat dipercaya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai sehingga data menjadi utuh. Adapun melakukan pemrosesan data dengan cara pengurangan, representasi data,

⁷⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal 114.

dan penarikan kesimpulan/verifikasi⁷⁹. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menganalisis setiap data yang terkumpul melalui model wawancara, observasi dan dokumentasi terkait manajemen pendidikan keluarga studi tokoh.

1. Pengumpulan Data

Data yang berasal dari lapangan digali secara terus menerus sampai semua data yang dibutuhkan terkumpul melalui proses wawancara mendalam, pengamatan partisipasi, dan analisis dokumen selama penelitian berlangsung. Data-data yang telah didapatkan kemudian disusun dalam satu catatan lapangan sebagai langkah awal dalam analisis data.

2. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan akan semakin bertambah banyak jumlahnya. Maka dari itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Sebagaimana semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang didapat semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh sebab itu segera dilakukannya analisis data melalui reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada pembahasan penting, mencari tema dan polanya⁸⁰. Laporan mentah yang diperoleh di lapangan peneliti susun secara sistematis agar mudah dikendalikan, memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2022), hal 244.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hal. 247.

3. Penyajian Data

Setelah dilakukannya reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya⁸¹. Maka dari itu, untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks bersifat naratif, sehingga bertujuan agar memahami struktur. Pada struktur tersebut maka akan ditemukannya hubungan antara struktur satu dengan lainnya. Analisis hubungan antar struktur harus dilakukan secara mendalam agar hubungan tersebut memunculkan teori atau pemahaman baru, sehingga dari teori baru tersebut dapat dijadikan landasan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data yang dimaksud adalah untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. di lingkungan keluarganya, artinya kemudian data yang telah dirangkum dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan dalam penulisan laporan penelitian dengan bentuk teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hal. 249.

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal, sesuai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dipaparkan merupakan kesimpulan kredibel⁸².

Pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan penyajian data dengan analisis data yang memberikan hasil lebih jelas terkait pola kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. dalam keluarga, pandangan keluarga terkait kepemimpinan Kiai Chariri, dan implikasi terhadap kehidupan anak. Analisis yang dilakukan peneliti pada tahap verifikasi merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, jelas, cermat dan akurat.

Maka dari itu, proses analisis data yang dilakukan peneliti mulai dari terkumpulnya data, selanjutnya memilih data, kemudian disajikan dengan diakhiri pengambilan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu terkait kepemimpinan dalam keluarga Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.

E. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian yang bersifat kualitatif validitas data juga sangat penting, karena hasil penelitian tidak memiliki arti jika tidak diakui atau

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hal. 252.

dipercaya. Hasil penelitian diakui keabsahannya dari bahan penelitian yang dikumpulkan. Dipandu oleh visi Lincoln dan Guba, teknik keandalan (kebenaran), kredibilitas, transferabilitas, kepercayaan dan teknik lain yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data digunakan⁸³. Oleh sebab itu yang dilaksanakan peneliti dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan uji kredibilitas yang dilakukan melalui teknik triangulasi.

Pengujian kredibilitas, triangulasi merupakan proses verifikasi data dari berbagai sumber. Peneliti menggunakan model triangulasi sumber untuk memverifikasi kredibilitas informasi melibatkan verifikasi informasi dari berbagai sumber⁸⁴. Sebagaimana penjelasan tersebut maka peneliti melakukan wawancara tidak hanya satu narasumber akan tetapi dengan beberapa narasumber guna memperkaya data serta mendapatkan data yang valid sehingga dapat dipercaya keabsahan karya ilmiah yang peneliti buat.

F. Telaah Pustaka

Kajian pustaka ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kajian atau hasil karya akademik lainnya yang berkaitan dengan kajian ini sehingga tidak adanya tumpang tindih atau kesamaan. Di satu sisi dapat memberikan kepastian bagi peneliti dalam merealisasikan karya ilmiah ini karena semua bangunan yang terkait dengan kajian tersebut telah tersedia dalam *literature review*, sehingga dapat diketahui. Berdasarkan hasil

⁸³ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal 165.

⁸⁴ Sidiq dan Moh. Miftachul Shoiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hal 94.

kajian pustaka peneliti tentang manajemen pembentukan keluarga, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karya ilmiah dari Luluk Ulfa L.N. tahun 2022 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Masa Pandemi (Studi Kasus Siswa Kelas 7 MTs Darul Fikri Bringin)”. Mahasiswa program magister manajemen pendidikan Islam IAIN Ponorogo. Berdasarkan karya ilmiah tersebut ada beberapa kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Terkait persamaannya adalah, pembahasan sama-sama membahas terkait manajemen pendidikan keluarga. Adapun perbedaannya adalah, karya ilmiah ini membahas fungsi manajemen pendidikan dalam mendukung program pembelajaran sekolah serta meningkatkan kemandirian siswa dimasa pandemi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus terhadap pola kepemimpinan keluarga berdasarkan perspektif satu tokoh. Penelitian ini juga berbeda lokasi serta subjek penelitiannya.
2. Karya ilmiah dari Farhana Romadlonia tahun 2022 yang berjudul “Program *Parenting* Bagi Orang Tua Sebagai Strategi Dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Nurul Iman Semarang)”. Mahasiswa program magister pendidikan agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan karya ilmiah tersebut memiliki beberapa persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Mengenai

persamaannya adalah, bahwa karya ilmiah Farhana dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Sedangkan perbedaannya adalah, karya ilmiah Farhana ini terfokuskan hanya satu sisi yaitu *parenting* guna membina perilaku keagamaan anak. Hal lain dalam karya ilmiah Farhana yaitu, program *parenting* berdasarkan perencanaan yang dibuat oleh sekolah. Melihat pembahasan karya ilmiah tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini adalah fokus terhadap pola kepemimpinan keluarga berdasarkan perspektif satu tokoh. Penelitian ini juga berbeda dari sisi lokasi dan subjek penelitian.

3. Karya ilmiah dari Aifah tahun 2010 yang berjudul “Kontribusi Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di SMP Negeri 20 Palu”. Mahasiswa program magister pendidikan agama Islam UIN Alauddin Makassar. Melihat karya ilmiah tersebut sehingga terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dibuat oleh peneliti. Persamaan dalam penelitiannya adalah mengenai pendidikan dalam keluarga bagi seorang anak. Sedangkan perbedaannya adalah, karya ilmiah milik Aifah ini membahas terkait pendidikan keluarga yang berkontribusi kepada program sekolah. Serta fokus penelitian ini pada satu bidang tentang peningkatan bacaan Al-Quran siswa. Adapun penelitian yang dibahas oleh peneliti terkait dengan pola kepemimpinan di lingkungan

keluarga. Perbedaan lainnya yang terlihat jelas adalah lokasi serta subjek penelitian.

4. Karya ilmiah dari Alifatun Mardiyah tahun 2021 berjudul “Manajemen Pendidikan Keorngtuaan Menuju Keluarga yang Ramah Anak di Kelompok Bermain”. Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan UST. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Sedangkan perbedaan yang mencolok adalah, bahwa pembahasan dari karya ilmiah Alifatun program yang berdasarkan rencana dari sekolah dalam pendidikan keorngtuaan. Sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti membahas secara intens mengenai pola kepemimpinan dalam keluarga berdasarkan subjek tokoh.
5. Karya ilmiah dari Mardiyah Tahun 2012 berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri,dan Pesantren Tebuireng Jombang”. Mahasiswa *Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang*. Persamaan penelitian Mardiyah dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti saat ini adalah, sama-sama membahas tentang kepemimpinan seorang pengasuh pondok pesantren. Sedangkan perbedaan yang mencolok dari segi objek penelitiannya. Penelitian Mardiyah mengenai kepemimpinan Kiai dalam memelihara budaya organisasi. Adapun subjek penelitian yang dibuat peneliti adalah terkait tokoh masyarakat

sebagai sosok kepala keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya.

6. Karya ilmiah dari Hermawan tahun 2020 yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo” Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo. Penelitian yang dibuat oleh Hermawan ini jelas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti saat ini. persamaan dalam penelitian adalah kepemimpinan dari seorang pemimpin di lembaga pendidikan pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu terkait objek penelitian, bahwa penelitian Hermawan ini menggunakan santri sebagai objek penelitian, sedangkan objek peneliti saat ini adalah keluarga.
7. Karya Ilmiah dari Nadhif Muhammad Mumtaz tahun 2021 yang berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Mutu Pendidikan di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Persamaan antara penelitian Nadhif dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti saat ini adalah, sama-sama objek pembahasan mengenai kepemimpinan. Adapun perbedaannya jelas sangat mencolok yaitu, subjek penelitian, dan substansi penelitian. Bahwa penelitian Nadhif membahas mengenai kepemimpinan Kiai dalam menjaga mutu pendidikan, sedangkan peneliti saat ini membahas mengenai kepemimpinan tokoh dalam keluarga.

8. Karya ilmiah dari Mohammad Muallif tahun 2017 yang berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kapanjen Malang)” mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Persamaan dalam penelitian Mohammad Muallif dengan peneliti saat ini mengenai kepemimpinan. Akan tetapi memiliki perbedaan dari substansinya. Bahwa penelitian Mohammad Muallif ini mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan pesantren. Sedangkan peneliti saat ini membahas terkait pola kepemimpinan tokoh Kiai dalam keluarga.

Untuk memudahkan perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terkait manajemen pendidikan keluarga, Dr. KH Chariri Shofa, M.Ag. sehingga hasil penelitian yang lampau baik berupa tesis, disertasi maupun jurnal yang dibandingkan dengan karya ilmiah yang peneliti buat maka peneliti menjabarkannya dengan bentuk tabel sebagai berikut:

Table 1 Telaah Pustaka

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Peneliti
1	Luluk Ulfah L.N.	Membahas manajemen pendidikan keluarga	Membahas fungsi manajemen pendidikan dalam mendukung program pembelajaran sekolah serta	Fokus terhadap kepemimpinan dalam keluarga berdasarkan perspektif tokoh

			meningkatkan kemandirian siswa dimasa pandemi	
2	Farhana Romadlonia	Membahas pendidikan orang tua terhadap anak	Membahas hanya satu aspek yaitu <i>parenting</i> guna membina perilaku keagamaan anak berdasarkan program sekolah	Fokus terhadap kepemimpinan keluarga berdasarkan perspektif tokoh
3	Aifah	Membahas pendidikan orang tua terhadap anak	Membahas mengenai pendidikan orang tua terhadap anak	Pola kepemimpinan di lingkungan keluarga
4	Alifatun Mardiyah	Mengenai manajemen pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya	Program rencana sekolah dalam pendidikan keorangtuaan	Membahas pola kepemimpinan dalam keluarga berdasarkan subjek tokoh
5	Mardiyah	Kepemimpinan	Kepemimpinan Kiai dalam memelihara budaya organisasi	Mengenai pola kepemimpinan dalam keluarga Kiai
6	Hermawan	Membahas kepemimpinan	Santri sebagai objek penelitian	Objek penelitian di keluarga
7	Nadhif Muhammad Mumtaz	Mengenai kepemimpinan	Kepemimpinan Kiai dalam menjaga mutu pendidikan	Pola kepemimpinan tokoh dalam keluarga

8	Mohammad Muallif	Kepemimpinan	Peningkatan kualitas pendidikan pesantren	Pola kepemimpinan tokoh Kiai dalam keluarga
---	------------------	--------------	---	---

Oleh karena itu, daftar karya ilmiah dan literatur di atas berfungsi sebagai kajian pustaka. Berbeda dengan karya ilmiah sebelumnya, peneliti ingin merujuk pada penerapan kepemimpinan Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag. yang merupakan sosok kepala keluarga sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto. Serta pendapat pihak keluarga berdasarkan penerapan pendidikan yang diterapkan tersebut. Menariknya pendidikan yang diterapkan pada keluarga Kiai Chariri, semuanya adalah anak perempuan yang *notabennya* lebih sulit mendidiknya dibandingkan anak laki-laki. Keberhasilan dari manajemen pendidikan keluarga Kiai Chariri menjadikan putri-putrinya memiliki gelar pendidikan yang tinggi bahkan sampai gelar dari universitas luar negeri.

G. Biografi Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.

1. Profil Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.

KH. Chariri Shofa lahir dari pasangan H. Subandi Rahmat dan Hj. Khotijah di Dusun Jamban Desa Kalibeber Kecamatan Kalibeber Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah pada 11 September 1957. Beliau adalah anak kedua dari enam bersaudara. Tumbuh di lingkungan masyarakat Pesantren Kalibeber, disebutkan hal tersebut

sangat membekas dalam mempengaruhi cara pandang dan sikap hidup dari perjalanan masa kecil hingga dewasa. Bermukim di tengah-tengah masyarakat tradisional, KH. Chariri Shofa semenjak dini telah memiliki kesadaran arti pentingnya pendidikan, baik formal (sains) maupun non-formal (agama). Apresiasi capaian akademik dan keuletan di dalam memperdalam pendidikan pesantren tersebut diakui oleh masyarakat setempat. Semangat yang sangat jarang ditemukan di lingkungan Kalibeber pada masa itu. Kegigihan bersekolah di siang hari, membantu orang tua sepulang sekolah dengan dilanjutkan mengaji ke madrasah jelang shalat ashar hingga setelah Isya. Dan berdasarkan laporan nilai masa sekolah, KH. Chariri Shofa menunjukkan prestasi yang cemerlang. Disebutkan, kiprah ruang pengembangan diri yang dipilih saat bersekolah adalah kegiatan kepramukaan, selain itu lebih banyak waktu dihabiskan di lingkungan pesantren dimana beliau bermukim.

Pada usia 26 tahun, tepatnya Sabtu, 25 Juni 1983 melangsungkan pernikahan dengan Umi Afifah, putri KH. Syukron Maqsudi Sirau. Dari pernikahan tersebut, kemudian dikaruniai lima anak dan lima orang menantu, yaitu:

Putrinya	Menantu
Farah Nuril Izza, Lc., MA. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. Dr. Naeli Rosyidah, S.S., M. Hum. Arini Rufaida, S.H.I., M.H.I. dr. Zumrotin Hasnawati.	H. Imam Labib Hibaurohman, Lc., M.S.I. Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I. Enjang Burhanudin Yusuf, S.S., M. Pd. Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I. Ainul Yaqin, S.H.I, M.Sy.

Didalam buku memoar Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. Ulama yang Menginspirasi menyebutkan bahwa beliau pernah bekerja sebagai, Dosen Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Ketua Umum DPD Tk. II MUI Kab. Banyumas, Rais Syariah PCNU Kab. Banyumas. Beliau ahli dalam segala hal ilmu agama, diantaranya bidang Ushul Fiqh. Seiring berjalannya waktu, beliau dikaruniai banyak sekali cucu yaitu,

- a. M. Dhiya' Syauqi Hibaurohman (Putra pertama dari anak pertama)
- b. Ahmad Zaidan Elkayyis Hibaurohman (Putra kedua dari anak pertama)
- c. Roro Ayu Naurina Husna (Putri pertama dari anak kedua)
- d. Roro Ayu Najma Nazhifa al Haiba (Putri kedua dari anak kedua)
- e. Aria Fauzul Majdi Al-Nabigh (Putra ketiga dari anak kedua)
- f. Aria Mujtaba el-Faiq (Putra keempat dari anak kedua)
- g. Ahmad Zuhda Kemal Mahera (Putra pertama dari anak ketiga)
- h. Namira Azmi Faradisa (Putri kedua dari anak ketiga)
- i. Muhammad Qian Louay Maqsudi (Putra pertama dari anak keempat)

- j. Malika Amatillah (Putri kedua dari anak keempat)
 - k. Leia Aqinna Amatillah (Putri ketiga dari anak keempat)
 - l. Kafa Reza Khalili (Putra pertama dari anak kelima)
2. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan formal KH. Chariri Shofa dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Kalibeber (lulus 1970), lalu Madrasah Tsanawiyah Negeri Kalibeber (lulus 1973) dan Madrasah Aliyah Negeri Kalibeber (lulus 1976). Untuk jenjang pendidikan kesarjanaan ditempuh pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di jurusan Sastra Arab (lulus 1983), Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, jurusan Tafsir Hadits (lulus 1997) dan Doktoral pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Islamic Studies (lulus 2017).

Selain menempuh pendidikan formal, beliau juga menempuh mendidikan madrasah. Pada usia 12 tahun, antara tahun 1969-1972 mulai menjalani pendidikan salafiyah di Pesantren Al-Asy'ariah Kalibeber. Selanjutnya, sembari menjalani pendidikan formal tingkat atas (1973-1976), KH. Chariri Shofa nyantri kepada KH. Masykur di Pesantren Futuhiyah Bumen Wonosobo. Dan ketika menempuh pendidikan tinggi, tercatat beliau menempa diri di Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta pada 1978-1982 dan di Pesantren Al-Firdaus Yogyakarta antara tahun 1982-1983. Di kota pelajar ini, bakat kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan terasah dengan

sangat baik. Purna pendidikan formal dan melaksanakan pengabdian di STAIN Purwokerto, kiprah pendidikan kepesantrenan tersebut tetap berlanjut dengan berkhidmah pada Pesantren Al-Hidayah Karangsucu di bawah asuhan KH. Muslich pada rentang tahun 1986, hingga kemudian pada bulan Zulhijah 1415 H (Mei 1994) mulai merintis pendirian Pesantren Darussalam di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Dalam proses pembekalan akan keterampilan diri (*lifeskill*), tercatat Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag. pernah berpartisipasi di dalam 10 kegiatan kepelatihan lokal, nasional dan internasional, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penataran Bahasa Arab Dosen IAIN, PTAIS dan PTU se-Indonesia (Bogor, 2-31 Januari 1991).
- b. Loka Karya Pelaksanaan Pengembangan Pola dasar Pengabdian Pada Masyarakat IAIN se-Indonesia (Yogyakarta, 10-15 Agustus 1992).
- c. Penataran Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) Pola 120 Jam/ Calon Penatar Angkatan LXIX. (69). (Semarang, 22 September-8 Oktober 1992).
- d. Pelatihan Petugas Operasional yang Menyertai Jemaah Haji Embarkasi Adi Sumarno Surakarta (Semarang, 24 Oktober-2 November 2000).

- e. Whorkshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Dosen STAIN Purwokerto (Purwokerto, 6-7 Agustus 2007).
 - f. Training Higher Education Management The University of Melbourne Experience (Melbourne, Australia, 12-16 November 2007).
 - g. Training English Conversation of International College Jakarta, 36 Hours English Course (Purwokerto, 03 Juli 2008).
 - h. Whorkshop Manajemen Perguruan Tinggi Pimpinan PTAIN se-Indonesia (UIN SUNAN KALIJAGA) (Yogyakarta, 22 Desember 2008).
 - i. Lokakarya Pengelolaan Jurnal Ilmiah Menuju Akreditasi (Purwokerto, 31 Oktober-1 November 2009).
 - j. Pembekalan Integrasi Petugas yang Menyertai Jemaah Haji (Kloter) Embarkasi Solo (SOC) (Boyolali 16-25 Juni 2012).
3. Prestasi yang pernah dicapai dalam kegiatan ilmiah:
- a. Anggota penulis buku dengan judul "Menelusuri Amaliah Wong NU" Diterbitkan oleh Tim Aswaja PCNU Kabupaten Banyumas pada Juli 2007
 - b. Menulis buku dengan judul "Islam dan Budaya Masyarakat" pada Juli 2008
 - c. Menulis buku dengan judul "Metode Penyelesaian Hadits Kontradiktif" pada April 2009

- d. Anggota Penulis buku dengan judul "Renaissans Indonesia" Sub judul "Dinamika Ajaran Islam dan Antisipasi Perkembangan Zaman: Telaah terhadap Masalah Mursalah sebagai Sumber Hukum yang dinamis" pada Juni 2009
- e. Anggota konsultan tim penyempurnaan buku "Fiqih Haji" Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta pada Juli 2011
- f. Anggota konsultan tim penyempurnaan buku "Tuntunan Praktis Manasik Haji dan Umrah" Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta tahun 2011, 2012, dan 2013
- g. Anggota konsultan tim penyempurnaan buku "Doa, zikir, dan Tanya jawab Manasik Haji dan Umrah" Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta tahun 2011, 2012, dan 2013
- h. Ketua tim perumus buku saku "Kode Etik Dakwah di Kabupaten Banyumas" Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Banyumas pada Juni 2012
- i. Menulis Artikel "Estetika Qasidah Burdah karya Al Busairi" Dipublikasikan oleh Ibda' (Jurnal Studi Islam & Budaya) Vol. 06, No.2, Juli-Desember 2008

- j. Menulis Artikel "Hermeneutika Kontekstualisasi Makna Teks"
Dipublikasikan oleh Ibda' (Jurnal Studi Islam & Budaya) Vol. 07,
No.1, Januari-Juni 2009
- k. Menulis Artikel "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam:
Reinterpretasi Fiqih Wanita" Dipublikasikan oleh Yin Yang Gender
Studi Islam & Anak Vol. 04, No. 1, Januari-Juni 2009
- l. Menulis Artikel "Varian Hadits-hadits Mesogenis: Sebuah Catatan
Kecil untuk Hasil Penelitian Berperspektif Gender" Dipublikasikan
oleh Yin Yang Gender Studi Islam & Anak Vol. 01, No. 1, Januari
2006
- m. Menulis Artikel "Istihsan dalam Perspektif Ulama Ushul"
Dipublikasikan oleh: Insania (Jurnal Pemikiran Alternatif
Kependidikan) No. 13, Tahun V, November 2000-Januari 2001
- n. Meneliti: Pemikiran Fiqih Kontemporer Syekh Ali Jum'ah pada 3
April 2001
4. Daftar Karya Ilmiah Yang Telah Ditulis
- a. Penulis & Pemateri "Orientasi Mahasiswa Jurusan PBA pada Fak.
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga" dalam acara Ospek Mahasiswa
Baru Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga pada Jumat, 04 September
1992.
- b. Penulis & Pemateri "Ormas Islam di Indonesia dan Tantangan di
Masa Depan" dalam acara Seminar Kegiatan Pesantren Kilat di PP.
Al Falah Sokaraja pada 20 Juni 1993.

- c. Penulis & Pemateri "Leadership (Kepemimpinan)" dalam Training IPNU-IPPNU Kabupaten Banyumas pada 03 Juli 1993.
- d. Penulis & Pemateri "Pondok Pesantren & Modernisasi" dalam Pesantren Kilat Pon.Pes. Darul Ulum di Sirau, Kemranjen, Banyumas pada 05 Juli 1993.
- e. Penulis & Pemateri "Ke-Nu-an (Sebuah Tinjaua Dasar)" dalam Forum Makesta IPNU-IPPNU di Purwokerto Timur pada 13 Juli 1993.
- f. Penulis & Pemateri "Memahami Perbedaan Pendapat dalam Islam" dalam Forum Diskusi acara Pekan Silaturrahi Masjid Fatimatuz Zahra di Purwokerto pada 25 Maret 1995.
- g. Penulis & Pemateri "Dasar-dasar Metodologi Dakwah" dalam Penataran Mubalighoh Muslimat NU di Balai Muslimat pada 09 Maret 2000.
- h. Penulis & Pemateri "Retorika" dalam Training Dai di Purwokerto pada 23 November 2000.
- i. Penulis & Pemateri "Urgensi Pembinaan Mental dan Moral dalam rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan" dalam Diklat para penyuluh se-Jawa Tengah di Semarang pada 29 Mei 2007.
- j. Penulis & Pemateri "Urgensi Ushul Fiqih" dalam acara Muballigh Pon. Pes. se-Jawa Tengah di Purwokerto pada 25 April 2010.
- k. Penulis & Pemateri "Islam dan Aswaja" di Purwokerto pada 16 Oktober 2011.

- l. Penulis & Pemateri "Problematika Haji dan Umroh" dalam acara Diklat Pembimbing Haji KBIH NU AI Arofah di Gedung Politeknik Ma'arif NU Purwokerto pada Sabtu, 10 Maret 2012.
- m. Penulis & Pemateri "Dasar-dasar Retorika Dakwah" dalam acara Pelatihan Kader Dakwah Masjid Fatimatuz Zahra di Masjid Fatimatuz Zahra pada 29 April 2012.
- n. Penulis & Pemateri "Peran Ulama dalam Kependudukan dan Keluarga Berencana" dalam acara Seminar Peran Serta Togotoma dalam Program KB di Purwokerto pada 12 Desember 2012
- o. Penulis & Pemateri "Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam Bahtsul Masail NU" dalam acara Halaqoh di Pon.Pes. At Thahiriyah dalam Program KB di Purwokerto pada 18 Mei 2013.
- p. Penulis & Pemateri "Teknik Penyusunan Materi Dakwah" dalam acara Training Dai & Protokoler dalam Program KB di Pon.Pes. Darusslam Purwokerto, 21 September 2013.
- q. Penulis & Pemateri "Radikalisme Agama (Perspektif Agama Islam)" dalam acara Seminar PC Lakpesdam NU Kabupaten Cilacap di Cilacap pada 28 September 2013.
- r. Penulis & Pemateri "Aktualisasi-aktualisasi Ibadah Haji & Qurban" dalam Khutbah Idul Adha di Alun-alun Purwokerto pada 15 Oktober 2013.

- s. Penulis & Pemateri "Urgensi Fiqih Bagi Imam & Khotib" dalam acara Training Para Imam & Khotib Kabupaten Banyumas di Islamic Center Banyumas pada 15 Januari 2014.
 - t. Penulis & Pemateri "Program KKB dalam Perspektif Agama Islam" dalam acara Orientasi Togatoma & Tokoh Adat tentang Program KKB di Purwokerto pada 07 Maret 2014.
 - u. Penulis & Pemateri "Masalah Bid'ah" dalam acara Training Generasi Muda NU di Purwokerto pada 17 Maret 2014.
 - v. Penulis & Pemateri "Urgensi Pemilu bagi Umat Islam" dalam acara Diskusi Pengurus MUI Kabupaten Banyumas di Kantor MUI Kabupaten Banyumas, Jl. Masjid No. 9 pada hari Jumat, 28 Maret.
 - w. Penulis & Pemateri "Mati Masuk Surga" dalam acara Seminar Nasional Entrepreneurship di Green Valley Resort Baturraden Purwokerto pada 5 Mei 2011.
5. Pengalaman Jabatan
- a. Kajur Tarbiyah STAIN Purwokerto Periode 1992-1995.
 - b. Pembantu Ketua (PK) II Bidang Administrasi & Keuangan STAIN Purwokerto Periode 1998-2002.
 - c. Ketua STAIN Purwokerto Periode 2002-2006.
 - d. Ketua STAIN Purwokerto Periode 2006-2010.
 - e. Anggota Senat STAIN Purwokerto Periode 2010-2014.

6. Keaktifan dalam Organisasi Sosial Kemasyarakatan

- a. Ketua PMII Rayon F. Adab IAIN Sunan Kalijaga Periode 1980-1981.
- b. Ketua PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga Periode 1982-1083.
- c. Ketua Bidang Pendidikan LDNU Kab. Banyumas Periode 1987-1992.
- d. Ketua Tanfidziyah PCNU Kab. Banyumas Periode 1992-1997.
- e. Ketua Tanfidziyah PCNU Kab. Banyumas Periode 1997-2002.
- f. Ketua Yayasan Darussalam Masa Bakti 1997-2020.
- g. Wakil Katib Syariah PCNU Kab. Banyumas Periode 2007-2012.
- h. Wakil Rais Syariah PCNU Kab. Banyumas Periode 2012-2017. 9.
Wakil Ketua MUI Kab. Banyumas Periode 2005-2010.
- i. Ketua MUI Kab. Banyumas Periode 2010-2015.
- j. Ketua MUI Kab. Banyumas Periode 2015-2020.
- k. Wakil Ketua BAZDA Periode 2007-2012.
- l. Anggota Dewan Penasehat BAZDA Periode 2013-2018.
- m. Anggota Penasehat Pengurus IPHI Periode 2014-2019.
- n. Anggota Dewan Pengawas Bank Syariah Bina Amanah Satria (BAS) Periode 2005-2015.

7. Jasa dan Penghargaan

- a. Mahasiswa Teladan dalam Predikat Sarjana Teladan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 10 September 1983.

- b. Pegawai Negri Sipil Selama 10 Tahun dalam Satya Lancana Karya Satya 10 Tahundi Jakarta, 8 Agustus 2001 3. Narasumber dalam Pendidikan dan Pelatihan Mubalig-Mubaligat Kab. Banyumas di Purwokerto, 3 Agustus 2008.
- c. Narasumber dalam Dialog Tentang Fenomena Premanisme dan Strategi Penanganannya Ditinjau Dari Aspek Hukum Sosial Agama, Kesatuan Berbangsa Dan Beragama (Kepala Kepolisian Wilayah Banyumas) di Purwokerto, 25 November 2014.
- d. Peserta pada Penghargaan dari Kepala Kanwil Kemenag Jawa Tengah sebagai Juara I Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 di Semarang.
- e. Peserta Penghargaan dari Menteri Agama RI sebagai Juara I Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional tahun 2014 di Jakarta.
- f. Peserta Penghargaan dari PWI Banyumas dan Kapolres sebagai tokoh dalam mewujudkan kerukunan, keamanan dan ketertiban masyarakat di Purwokerto pada tahun 2016.

BAB IV
IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN
Dr. K.H. CHARIRI SHOFA, M.Ag. DALAM KELUARGA

A. Pola Kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.

1. Peran Kiai Chariri Dalam Keluarga

Kiai Chariri merupakan *figure* yang selalu memberikan *qudwah* (contoh) kepada anak-anaknya ketika menerapkan prinsip-prinsip hidup beliau dalam keluarga. Kiai Chariri juga berprinsip bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia Sebagaimana pernyataan tersebut disampaikan oleh Gus Labib yang merupakan menantu pertama beliau sebagai berikut.

“Yaitu Qudwah itu tadi (contoh) beliau yang ditunjukkan kepada kami”⁸⁵

“Bermanfaat, Khoirunnas anfaulum linnas, sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi manusia”⁸⁶

“Luar biasa. Jadi prinsip-prinsip hidup yang diterapkan beliau itu luar biasa, dalam artinya wajib, kalau saya mengatakan wajib dan perlu ditiru.”⁸⁷

Berdasarkan analisis penulis atas penyampaian Gus Labib tersebut adalah, Pernyataan Gus Labib menggaris bawahi dua prinsip utama dari Kiai Chariri memberikan contoh yang baik dan menjadi bermanfaat bagi orang lain. Pertama, Kiai Chariri menunjukkan prinsip hidupnya melalui

⁸⁵ Wawancara bersama Gus Labib, Rabu, 08 Mei 2024.

⁸⁶ Wawancara bersama Gus Labib, Rabu, 08 Mei 2024.

⁸⁷ Wawancara bersama Gus Labib, Rabu, 08 Mei 2024.

contoh langsung, menjadikannya sebagai teladan bagi keluarganya. Kedua, prinsip "*Khoirunnas anfauhum linnas*" mengacu pada ajaran Islam bahwa manusia terbaik adalah yang memberikan manfaat terbesar bagi sesama. Gus Labib mengaitkan kedua prinsip ini dengan menggambarkan Kiai Chariri sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan tetapi juga mempraktikkan secara nyata. Sehingga beliau merupakan sosok inspirasi bagi putra-putrinya yang sebagaimana patut untuk ditiru.

Pendapat Gus Aldi juga memperkuat pernyataan dari Gus Labib bahwa Kiai Chariri merupakan sosok inspirasi bagi putra-putrinya, sehingga dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya maupun santri. Kiai Chariri memiliki prinsip, bahwa orang itu harus alim dan orang itu harus bermartabat. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Gus Aldi yang merupakan menantu ke dua Kiai Chariri adalah sebagai berikut.

“Menurut saya kita menjadikan bapak itu sebagai sumber inspirasi.”⁸⁸

“Tafaquh Fidiin (orang harus alim), orang itu harus punya martabat. Martabat itu gini, santri itu martabatnya ngaji, jamaah. Kalau kita sebagai keluarga yang punya perjuangan martabatnya pekerjaan”⁸⁹

Berdasarkan pernyataan dari Gus Aldi tersebut, maka penulis menganalisis sebagai berikut. Pernyataan Gus Aldi mencerminkan pemahaman dan penghargaan terhadap prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Kiai Chariri. Gus Aldi mengidentifikasi Kiai Chariri sebagai sumber

⁸⁸ Wawancara bersama Gus Aldi, Senin, 13 Mei 2024.

⁸⁹ Wawancara bersama Gus Aldi, Senin, 13 Mei 2024.

inspirasi yang memberikan panduan hidup tidak hanya melalui ajarannya tetapi juga melalui teladan pribadi. Berikut adalah analisis kritis dari pernyataan tersebut.

- a. Sumber Inspirasi: Gus Aldi menekankan bahwa Kiai Chariri bukan hanya seorang figur otoritatif tetapi juga sumber inspirasi. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Chariri memiliki dampak mendalam pada keluarga dan santri, tidak hanya melalui ajaran verbal tetapi juga melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Inspirasi ini menggaris bawahi pentingnya konsistensi antara ajaran dan praktik dalam mendidik dan memotivasi orang lain.
- b. Prinsip *Tafaqah Fidiin*: Gus Aldi menyebutkan prinsip "*Tafaqah Fidiin*", yang berarti pentingnya pemahaman yang mendalam tentang agama. Ini menyoroti bahwa dalam pandangan Kiai Chariri, pengetahuan agama yang mendalam adalah fondasi penting dalam membangun karakter dan martabat. Hal ini juga menunjukkan bahwa Kiai Chariri menempatkan penekanan pada pendidikan agama sebagai elemen kunci dalam mencapai martabat yang tinggi.
- c. Konsep Martabat: Gus Aldi menjelaskan martabat dalam konteks yang lebih luas, memisahkan martabat santri dan martabat keluarga. Menurut Gus Aldi, martabat santri diukur dari komitmen mereka terhadap ngaji dan jamaah, sedangkan martabat keluarga diukur dari dedikasi mereka dalam pekerjaan dan perjuangan hidup. Ini menunjukkan bahwa Kiai Chariri menerapkan prinsip martabat secara

kontekstual bagi santri, martabat terkait dengan kegiatan keagamaan, sementara bagi keluarga, martabat berkaitan dengan kontribusi sosial dan profesional.

Integrasi antara Ilmu dan Martabat: Pernyataan ini juga menggaris bawahi hubungan antara pengetahuan agama (*tafaquh fidiin*) dan martabat. Kiai Chariri menekankan bahwa pengetahuan yang mendalam tentang agama tidak hanya penting untuk pembentukan karakter tetapi juga berkontribusi pada pencapaian martabat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa martabat, dalam pandangan Kiai Chariri, bukan hanya hasil dari pengetahuan agama tetapi juga dari penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, pernyataan Gus Aldi menggambarkan Kiai Chariri sebagai figur yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan martabat dengan cara yang pragmatis dan kontekstual. Prinsip-prinsip ini tidak hanya diajarkan tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teladan yang kuat bagi keluarga dan santri.

Sebagaimana pernyataan dari Gus Labib dan Gus Aldi tersebut, diperkuat oleh pernyataan dari Gus Enjang bahwa Kiai Chariri dalam menerapkan nilai prinsip hidupnya dengan melakukan aksi nyata terlebih dahulu. Beliau pun berprinsip apapun hal yang dilakukan harus berdasarkan kepada ilmu. Dan Gus Enjang juga menyampaikan

bahwa prinsip Kiai Chariri harus ditiru. Maka dari situlah sosok Kiai Chariri merupakan inspirasi bagi putra-putrinya. Sebagaimana pernyataan itu disampaikan kepada peneliti sebagai berikut.

“Menerapkannya yakni dengan melalui aksi nyata yang dilakukan terlebih dahulu oleh bapak.”⁹⁰

“Prinsip hidup bagi beliau adalah apapun hal yang dilakukan harus berdasarkan kepada ilmu. Bapak adalah orang yang disiplin, amanah, dan cerdas. Bapak bagi saya adalah sempurna dalam segala hal termasuk akhlak.”⁹¹

“Prinsip beliau harus kita tiru akan muncul karakter bapak yang diteruskan dan mengikuti manhaj dalam membesarkan ma’had darussalam”⁹²

Pernyataan Gus Enjang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai prinsip-prinsip hidup Kiai Chariri, memperkuat apa yang telah disampaikan oleh Gus Labib dan Gus Aldi. Berikut adalah analisis peneliti dari pernyataan Gus Enjang. Pernyataan Gus Enjang bahwa Kiai Chariri menerapkan nilai-nilai hidup melalui aksi nyata terlebih dahulu menunjukkan bahwa Kiai Chariri tidak hanya berbicara tentang prinsip, tetapi juga secara aktif menerapkannya dalam kehidupannya. Ini menggaris bawahi beberapa aspek penting seperti.

- a. Konsistensi antara ajaran dan tindakan: Kiai Chariri berkomitmen untuk menunjukkan prinsip-prinsip hidupnya melalui tindakan langsung, yang berarti ada konsistensi antara apa yang dia ajarkan

⁹⁰ Wawancara bersama Gus Enjang, Minggu, 19 Mei 2024.

⁹¹ Wawancara bersama Gus Enjang, Minggu, 19 Mei 2024.

⁹² Wawancara bersama Gus Enjang, Minggu, 19 Mei 2024

dan apa yang dia lakukan. Hal ini membuat ajaran beliau lebih kredibel dan memotivasi orang lain untuk mengikuti jejaknya

- b.** Praktik sebagai instruksi: Dengan melakukan aksi nyata terlebih dahulu, Kiai Chariri mengajarkan nilai-nilai hidup secara praktis. Ini memberikan contoh konkret bagi keluarga dan santri mengenai bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Gus Enjang juga mengungkapkan bahwa Kiai Chariri berprinsip bahwa setiap tindakan harus berdasarkan kepada ilmu. Ini mengandung beberapa makna penting yaitu.

- a. Pentingnya pengetahuan: Kiai Chariri menganggap pengetahuan (ilmiah atau agama) sebagai fondasi dari setiap tindakan. Ini berarti keputusan dan tindakan yang diambil harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekadar intuisi atau kebiasaan. Prinsip ini menekankan bahwa pengetahuan yang valid dan teruji sangat penting dalam kehidupan dan pembuatan Keputusan.
- b. Integritas antara teori dan praktik: Menggunakan ilmu sebagai dasar untuk tindakan menunjukkan bahwa Kiai Chariri mengintegrasikan teori dan praktik. Ini berarti bahwa ajaran agama dan ilmu pengetahuan tidak hanya dipelajari untuk pengetahuan semata, tetapi diterapkan dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pernyataan Gus Enjang memperkuat gambaran Kiai Chariri sebagai sosok yang tidak hanya mengajarkan

nilai-nilai melalui kata-kata, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya. Kiai Chariri dianggap sebagai sosok inspirasi kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam akhlak, yang menjadikannya teladan yang kuat bagi keluarganya dan Masyarakat.

Dalam hal lain Putri beliau Ning Iza menyampaikan bahwa Kiai Chariri merupakan pribadi yang menyadari keseimbangan antara dunia dan akhirat. Beliau tidak hanya disibukkan dengan urusan dunia akan tetapi juga selalu istiqomah dalam hal ibadah. Sehingga beliau bukan hanya menggapai target untuk diri sendiri yang kaitannya dengan dunia akan tetapi juga untuk keluarga. Beliau pun berprinsip bisa bermanfaat untuk orang lain, sebagai mana pandangan Ning Iza ini selaras dengan pandangan Gus Labib sebelumnya. Hal tersebut disampaikan melalui wawancara sebagai berikut:

“Saya rasa beliau itu menyadari keseimbangan. Keseimbangan itu maksudnya bahwa dunia itu penting tetapi bukan yang terpenting. Artinya begini, bahwa beliau sedang sibuk-sibuknya dengan pekerjaan itu tidak pernah meninggalkan hal-hal yang efeknya lama. Contoh, ibadah, ngaji, membaca. Misalkan beliau cape, kan sering pulang jam 01.00 ya nanti jam 03.00 sudah bangun untuk qiyamul lail. Artinya beliau itu menurut saya bahwa beliau itu seorang pekerja keras, artinya bahwa ada target kaitannya dengan dunia yang ingin beliau capai bukan hanya untuk sendiri tapi untuk keluarga”⁹³

“Prinsip hidupnya ya selain pasti bermanfaat untuk orang lain. Tapi juga ingin berusaha untuk merubah, merubah bukan hanya diri sendiri tapi orang lain juga”⁹⁴

⁹³ Wawancara bersama Ning Iza, Jum’at, 17 Mei 2024.

⁹⁴ Wawancara bersama Ning Iza, Jum’at, 17 Mei 2024.

Penulis berasumsi bahwa Pernyataan Ning Iza tentang Kiai Chariri memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seseorang dapat menyeimbangkan aspek spiritual dan duniawi dalam kehidupan. Dari pernyataannya, terdapat beberapa poin penting yaitu.

a. Keseimbangan antara dunia dan akhirat

Kiai Chariri digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya dunia, tetapi ia memahami bahwa dunia bukanlah tujuan utama. Ini mencerminkan pandangan Islam yang mendorong umatnya untuk mencapai keseimbangan antara urusan duniawi dan spiritual.

b. Istiqomah dalam ibadah

Meskipun Kiai Chariri sibuk dengan pekerjaannya, beliau tetap menjaga komitmen untuk menjalankan ibadah secara rutin. Ini menunjukkan sifat istiqomah dalam menjalankan kewajiban spiritual, seperti *qiyamul lail* (salat malam) dan mengaji.

c. Pekerja keras

Kiai Chariri adalah sosok yang tidak hanya bekerja keras untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarganya. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki visi yang lebih luas, di mana kesuksesan di dunia tidak hanya untuk pencapaian pribadi, tetapi juga untuk kepentingan orang-orang terdekatnya.

d. Ketahanan dan dedikasi

Meskipun menghadapi tantangan fisik seperti kelelahan setelah bekerja hingga larut malam, Kiai Chariri tetap meluangkan waktu untuk menjalankan ibadah malam. Ini menunjukkan ketahanan fisik dan mentalnya serta dedikasi yang tinggi dalam beribadah.

Pendapat K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan pengasuh Pondok Pesantren At-Thohiriyah Purwokerto, Kabupaten Banyumas yang disampaikan pada buku memoar Kiai Chariri ulama yang menginspirasi, ini selaras dengan pernyataan Ning Iza bahwa Kiai Chariri merupakan sosok yang selalu bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Kiai Toha menyampaikan pandangannya tentang sosok Kiai Chariri sebagai berikut.

“Saya berteman baik dengan Kiai Chariri sampai akhir hayat beliau. Dari sosok kiai sederhana tersebut, kita banyak dibuat kagum oleh kebaikannya. Semangat dan kebaikan beliau seperti tidak pernah surut. Beliau gemar membantu orang lain siapapun itu, tidak pandang bulu. Tidak henti-hentinya beliau melakukan Kebajikan kepada banyak orang”⁹⁵

Berdasarkan pernyataan K.H Muhammad Thoha Alawy tersebut, memperkuat pernyataan Ning Iza terkait sosok Kiai Chariri yang selalu bisa memberikan manfaat kepada orang lain sekalipun beliau tidak mengenalnya.

⁹⁵ Memora Kiai Chariri: Ulama Yang Menginspirasi (213)

Pola kepemimpinan Kiai Chariri dapat digambarkan sebagai kepemimpinan yang berbasis pada keteladanan, ilmu, keseimbangan, martabat, dan dedikasi tinggi. Kiai Chariri memimpin dengan memberi contoh nyata, mengintegrasikan pengetahuan dengan tindakan, dan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab dunia dan akhirat. Beliau juga memperhatikan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta menekankan pentingnya martabat dan integritas dalam setiap peran yang diemban, baik sebagai santri maupun anggota keluarga. Hal ini menjadikannya sebagai figur pemimpin yang utuh dan inspiratif.

2. Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi dalam keluarga Kiai Chariri merupakan unsur penting dari kerukunan keluarga. Kiai Chariri merupakan sosok yang memiliki sifat unggul dalam hal komunikasi dan juga selalu melibatkan putra-putri beliau dalam pengambilan keputusan apabila ada masalah. Berikut pernyataan Ning Naili berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan.

“Komunikasi menjadi sangat penting karena itu adalah inti dari kerukunan keluarga. Bapak itu memiliki sifat yang unggul dalam hal komunikasi. Ketika ada masalah pasti kita akan dilibatkan dalam pengambilan Keputusan”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menganalisis, bahwa pernyataan tersebut menggaris bawahi pentingnya komunikasi dalam membangun kerukunan dan keharmonisan keluarga, sesuai dengan pandangan Kiai Chariri. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa:

⁹⁶ Wawancara bersama Ning Naili, Kamis, 16 Mei 2024.

a. Komunikasi sebagai inti kerukunan keluarga

Dalam keluarga, komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk menjaga keharmonisan antar anggota. Kiai Chariri menekankan bahwa komunikasi menjadi elemen inti dalam kerukunan keluarga. Komunikasi yang baik memungkinkan setiap individu dalam keluarga untuk berbagi perasaan, pendapat, serta menyelesaikan konflik secara bersama-sama. Ketika komunikasi berjalan dengan lancar, akan tercipta saling pengertian dan kepercayaan di antara anggota keluarga.

b. Peran kepala keluarga dalam komunikasi

Disampaikan oleh Ning Naili bahwa Kiai Chariri memiliki sifat unggul dalam hal komunikasi. Ini menunjukkan bahwa sebagai kepala keluarga, beliau memainkan peran kunci dalam memastikan keterbukaan dan partisipasi aktif dari semua anggota keluarga. Kepemimpinannya yang berpusat pada komunikasi memungkinkan terciptanya suasana di mana semua anggota keluarga merasa didengar dan dianggap penting dalam proses pengambilan keputusan.

c. Pencegahan konflik melalui komunikasi

Melibatkan semua pihak dalam keluarga melalui komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi dan mencegah konflik. Ketika semua pihak berkomunikasi secara terbuka dan mendiskusikan masalah bersama, hal ini dapat menghindari kesalahpahaman yang sering menjadi akar permasalahan dalam keluarga.

d. Nilai Islam dalam komunikasi keluarga

Sebagai seorang Kiai, prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan oleh Kiai Chariri mungkin juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan musyawarah dan kebersamaan dalam keluarga. Prinsip musyawarah dalam agama Islam menekankan pentingnya diskusi dan keterbukaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga.

Maka dari itu Komunikasi dalam keluarga menurut Kiai Chariri adalah landasan utama dalam membangun kerukunan dan keharmonisan. Dengan komunikasi yang baik, keluarga dapat mengatasi masalah bersama, menghindari konflik, dan menciptakan rasa saling menghargai serta kebersamaan. Kepala keluarga memainkan peran kunci dalam menciptakan budaya komunikasi yang terbuka dan partisipatif, yang pada akhirnya memperkuat ikatan antar anggota keluarga.

Pandangan Gus Aldi sama halnya dengan Ning Naili bahwa Kiai Chariri unggul dalam komunikasi. Sehingga beliau dapat mengondisikan berbagai variabel dalam keluarga ataupun organisasi adalah komunikasi, sama halnya pernyataan Ning Naili bahwa Kiai Chariri unggul dalam komunikasi, sehingga itulah ciri khas beliau. Berikut hasil wawancara dengan Gus Aldi.

“Menurut saya kunci dari bapak mengondisi berbagai variabel didalam keluarga/organisasi adalah komunikasi. Ini yang menjadi ciri khas beliau adalah komunikasi. Jadi membangun komunikasi yang sepaham maupun yang tidak sepaham, yang

paham maupun yang tidak paham, jadi jalurnya adalah komunikasi. Saya menyaksikan beberapa kali beliau mengondisikan baik cara berkomunikasi dengan santri, sesama rekan, ke anak, ke masyarakat itu beliau piawai sekali, jadi mulai dari diksi pilihan kata, intonasi, sampai strategi komunikasi (pilihan kata) itu penting, itu yang menjadi ciri khas beliau.”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan Gus Aldi tersebut maka penulis menganalisis, bahwa pernyataan tersebut menekankan pentingnya komunikasi dalam kehidupan Kiai Chariri, baik dalam keluarga maupun organisasi, serta menggambarkan keunggulan beliau dalam mengelola komunikasi yang efektif dengan berbagai konteks. Berikut analisis mendalam berdasarkan pernyataan tersebut.

a. Komunikasi sebagai kunci utama dalam mengelola keluarga dan organisasi

Pernyataan pertama menyebutkan bahwa komunikasi adalah kunci utama bagi Kiai Chariri dalam mengondisikan berbagai variabel di dalam keluarga maupun organisasi. Komunikasi dianggap sebagai aspek fundamental yang memungkinkan interaksi berjalan lancar, baik dengan pihak yang memiliki pemahaman yang sama maupun yang berbeda

b. Piawai dalam berkomunikasi

Pernyataan ini juga menggambarkan Kiai Chariri sebagai seseorang yang sangat piawai dalam berkomunikasi, baik dengan santri, rekan, anak, maupun masyarakat. Keahlian beliau dalam

⁹⁷ Wawancara bersama Gus Aldi, Senin, 13 Mei 2024.

memilih diksi “kata-kata”, intonasi “nada bicara”, dan strategi komunikasi mencerminkan keterampilan komunikasi yang sangat baik.

c. Komunikasi sebagai ciri khas Kiai Chariri

Salah satu ciri khas yang disebutkan Gus Aldi adalah kemampuan Kiai Chariri dalam mengelola komunikasi secara efektif. Ini mencerminkan bahwa komunikasi tidak hanya sebuah keterampilan, tetapi bagian integral dari kepribadian beliau, yang secara konsisten diterapkan dalam berbagai situasi.

d. Pendekatan komunikasi yang inklusif

Kemampuan Kiai Chariri untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak, baik yang sepaham maupun yang tidak sepaham, menunjukkan pendekatan yang inklusif dalam komunikasi. Ini berarti bahwa beliau tidak membatasi komunikasi hanya dengan orang-orang yang sejalan dengan pemikirannya, tetapi juga terbuka untuk berdialog dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda.

Pernyataan ini menggarisbawahi betapa pentingnya komunikasi bagi Kiai Chariri dalam mengelola hubungan baik dalam keluarga maupun di lingkup organisasi. Komunikasi menjadi ciri khas dan alat utama beliau dalam menyampaikan maksud, menggali informasi, dan menjaga hubungan harmonis. Dengan keunggulan berkomunikasi yang luar biasa dalam memilih diksi, intonasi, dan strategi komunikasi, Kiai

Chariri berhasil berkomunikasi dengan berbagai pihak secara efektif, baik yang sepaham maupun yang tidak sepaham. Komunikasi tidak hanya dilihat sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai "roh" atau inti dari interaksi sosial dan personal beliau, yang memungkinkan terjadinya kesepahaman dan keterbukaan dalam berbagai situasi.

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Ning Hasna, bahwa Kiai Chariri sangat mementingkan komunikasi ketika beliau menjadi tokoh penting di organisasi dan hal itu diterapkan di keluarga. Berikut pernyataan yang disampaikan Ning Hasna ketika penulis melakukan wawancara.

“Bapak sangat mementingkan komunikasi saat menjadi tokoh penting di organisasi dan hal itu diterapkan di keluarga. Bapak mengumpulkan kami untuk menyelesaikan konflik. Sampai saat ini musyawarah tetap berjalan walau beliau sudah tidak ada”⁹⁸

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam keluarga Kiai Chariri, terutama dalam konteks penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Berikut adalah analisis terperinci dari pernyataan tersebut.

a. Komunikasi sebagai alat penyelesaian konflik

Kiai Chariri menekankan pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan masalah, baik di organisasi maupun di keluarga. Komunikasi bukan hanya alat untuk berbagi informasi, tetapi

⁹⁸ Wawancara bersama Ning Hasna, Kamis, 23 Mei 2024.

menjadi sarana utama untuk menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi di antara anggota keluarga.

b. Musyawarah budaya keluarga

Meskipun Kiai Chariri sudah tiada, musyawarah atau komunikasi kolektif di dalam keluarga tetap berjalan. Ini menunjukkan bahwa nilai komunikasi yang ditanamkan oleh Kiai Chariri telah menjadi tradisi yang terus dipertahankan oleh keluarga beliau.

c. Komunikasi sebagai sarana mempertahankan keharmonisan keluarga

Dengan menjadikan komunikasi sebagai alat utama dalam musyawarah keluarga, Kiai Chariri menciptakan sebuah mekanisme yang membantu menjaga keharmonisan keluarga. Komunikasi yang efektif menjadi pilar utama untuk meminimalisir konflik dan memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai.

Pernyataan ini menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga Kiai Chariri memiliki peran sentral, terutama dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan keluarga. Kiai Chariri menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang ia gunakan dalam organisasi ke dalam keluarga, menciptakan budaya musyawarah yang berkelanjutan. Musyawarah yang masih berlangsung bahkan setelah beliau tiada menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi yang ditanamkan oleh Kiai Chariri telah menjadi tradisi keluarga yang kuat dan efektif dalam

memelihara hubungan baik serta menyelesaikan masalah secara kolektif.

Sebagaimana pentingnya komunikasi menurut Kiai Chariri seperti yang disampaikan oleh Ning Hasna sama halnya Ning Ririn juga menyampaikan bahwa komunikasi sangat penting bagi keluarga itulah yang diterapkan Kiai Chariri sehingga komunikasi sebagai Solusi pemecah masalah yang ada. Berikut pernyataan Ning Ririn dari wawancara yang peneliti lakukan.

“Komunikasi itu sangat penting itu yang diterapkan bapak kepada kami, kalau ada problem itu ada rapat keluarga sebagai solusi pemecahan masalah dan komunikasi”⁹⁹

Pernyataan ini menggambarkan betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga Kiai Chariri, khususnya dalam konteks penyelesaian masalah melalui rapat keluarga. Berikut adalah analisis penulis dari pernyataan tersebut.

a. Komunikasi sebagai alat pemecah masalah

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi dipandang sebagai alat utama untuk memecahkan masalah dalam keluarga Kiai Chariri. Setiap kali ada masalah atau problematika yang muncul, solusi selalu diawali dengan rapat keluarga yang didasarkan pada komunikasi terbuka.

⁹⁹ Wawancara bersama Ning Ririn, Selasa, 28 Mei 2024.

b. Budaya keterbukaan dalam keluarga

Dengan menjadikan rapat keluarga sebagai forum untuk berkomunikasi, keluarga Kiai Chariri menerapkan budaya keterbukaan di mana setiap anggota keluarga bisa berbicara dan berbagi pendapat mengenai masalah yang dihadapi.

c. Komunikasi sebagai pilar keharmonisan keluarga

Komunikasi yang diterapkan Kiai Chariri dalam keluarga berfungsi sebagai pilar utama untuk menjaga keharmonisan dan kestabilan hubungan antar anggota keluarga. Rapat keluarga yang melibatkan komunikasi aktif menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan seluruh anggota dalam menjaga keseimbangan hubungan keluarga.

d. Keberlanjutan tradisi musyawarah

Rapat keluarga yang diprakarsai Kiai Chariri menegaskan pentingnya tradisi musyawarah dalam budaya keluarganya. Tradisi ini tampaknya telah mengakar kuat dan menjadi metode utama dalam menyelesaikan masalah keluarga, yang memperlihatkan bagaimana komunikasi dipandang sebagai fondasi utama. Hal ini juga disampaikan oleh putra-putri beliau yang lainnya.

Pernyataan ini memperjelas bahwa komunikasi sangat penting dalam keluarga Kiai Chariri, terutama sebagai alat utama dalam menyelesaikan masalah melalui rapat keluarga. Komunikasi terbuka dan musyawarah keluarga menciptakan ruang bagi setiap anggota

keluarga untuk terlibat dalam pemecahan masalah secara kolektif, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan, keterbukaan, dan keharmonisan dalam keluarga. Dengan menjadikan komunikasi sebagai pilar utama dalam keluarga, Kiai Chariri membangun tradisi yang mendukung dialog yang inklusif, mencegah konflik, dan memelihara hubungan yang baik antar anggota keluarga.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh putra-putri Kiai Chariri bahwasannya komunikasi dalam keluarga Kiai Chariri menunjukkan bahwa komunikasi merupakan landasan utama dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan keluarga. Kiai Chariri menekankan pentingnya keterbukaan dan partisipasi aktif dari setiap anggota keluarga, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam penyelesaian konflik. Melalui pendekatan komunikasi yang inklusif, Kiai Chariri berhasil menciptakan budaya musyawarah yang berkelanjutan bahkan setelah beliau tiada, dengan komunikasi terbuka sebagai alat utama untuk memecahkan masalah.

Sebagaimana santri beliau juga berpendapat bahwa komunikasi sangatlah penting bagi Kiai Chariri pernyataan tersebut peneliti lakukan wawancara sebagai berikut.

“Komunikasi hal yang sangat penting, karena kebetulan saya ndereaken beliau dari 2017 sampai wafat. Yang saya dapat tangkap, beliau adalah orang yang sangat sibuk diberbagai tempat sehingga komunikasi menjadi sangat penting untuk bisa membuat kegiatan beliau berjalan dengan baik. Contohnya, apabila kebetulan beliau berhalangan untuk tidak mengajar maka jauh-jauh hari sudah menghubungi kordinator kelas, sehingga tidak terjadi kekosongan kelas. Contoh lainnya,

ketika beliau berhalangan untuk mengisi acara, beliau selalu mengkomunikasikannya sehingga acara tetap berjalan dan panitia tidak kesulitan mencari penggantinya”¹⁰⁰

Melihat hal tersebut yang disampaikan oleh salah satu santri, bahwa Kiai Chariri merupakan figur yang sangat sibuk akan tetapi mampu memajemen komunikasi dengan baik.

Komunikasi juga dilihat sebagai ciri khas keunggulan Kiai Chariri, baik dalam keluarga maupun organisasi. Beliau piawai dalam memilih kata, intonasi, dan strategi komunikasi, yang memungkinkan hubungan harmonis antara individu dengan beragam pandangan. Tradisi musyawarah dalam keluarga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik sehari-hari, terutama dalam menjaga kesepahaman dan keterbukaan.

Pola kepemimpinan Kiai Chariri dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan partisipatif, inklusif, berbasis nilai-nilai Islam, dan transformasional. Komunikasi menjadi pilar utama dalam kepemimpinan beliau, baik dalam keluarga maupun organisasi. Dengan menerapkan musyawarah dan keterbukaan, Kiai Chariri berhasil menciptakan keharmonisan, mencegah konflik, dan membangun budaya keluarga yang kokoh, yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kiai Chariri piawai dalam berkomunikasi tidak lepas dari pengalaman hidup beliau yang ditempuh dipondok pesantren. Beliau

¹⁰⁰ Wawancara bersama Santri Kiai Chariri, Minggu, 21 November 2024

pun banyak pengalaman menjabat dalam berbagai organisasi. Melihat dari kisah singkat perjalanan dan pengalaman beliau maka patut beliau sangat unggul dan piawai dalam hal komunikasi kepada semua orang.

3. Hubungan Antar Keluarga

Menurut pendapat Gus Aldi, cara Kiai Chariri membangun kedekatan terhadap keluarganya adalah dengan keilmuan dan mempersatukan dengan adanya pondok pesantren. Sebagaimana hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut.

“Yang pertama biasanya ketika membangun kedekatan itu dengan cara keilmuan. Cara membangunnya ya beliau memanfaatkan pondok ini untuk membangun hubungan itu. Kan banyak orang ngasih kerjaan anak tapi dengan kerjaan itu justru orangtua dengan anak jadi terpisahkan. Bapak ngadakan pondok justru untuk mengumpulkan anak, karena syaratnya untuk tinggal disini”

Pernyataan tersebut menggambarkan cara Kiai Chariri dalam menjalin kedekatan dengan anak-anak melalui pendekatan keilmuan dan lingkungan pondok pesantren. Maka penulis menganalisis hal tersebut dalam beberapa aspek seperti.

a. Pendekatan keilmuan sebagai sarana kedekatan

Kiai Chariri memanfaatkan ilmu sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada anak-anak. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, ilmu Agama dan pendidikan menjadi medium penting untuk membangun hubungan yang mendalam antara keluarga.

b. Pondok sebagai media edukasi dan sosialisasi

Kehidupan di pondok mengharuskan anak-anak hidup secara bersama, belajar dan bekerja sama. Kiai Chariri memanfaatkan pola hidup kolektif ini untuk membangun kedekatan, tidak hanya antara beliau dengan anak-anak, tetapi juga antaran anak-anak itu sendiri.

Secara keseluruhan, Kiai Chariri menempatkan pondok pesantren sebagai lingkungan yang mendukung tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan emosional dan spiritual yang mempererat hubungan antara beliau dan anak-anak.

Pernyataan Gus Enjang menunjukkan bagaimana Kiai Chariri membangun kedekatan dengan anak-anaknya melalui kebiasaan sederhana namun bermakna, yaitu dengan makan bersama, khususnya pada momen-momen yang penuh makna seperti buka puasa. Berikut penyampaian Gus Enjang melalui wawancara yang peneliti lakukan.

“Bapak senang sekali makan dan kumpul bersama, bahkan saat puasa selalu buka puasa di rumah bapak agar hal itu romantis dan timbul *bounding* serta kedekatan dengan anak”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan tersebut makan penulis melakukan analisis bahwa Kiai Chariri dalam membangun kebersamaan pada keluarga dengan hal-hal sederhana akan tetapi bermakna seperti.

a. Makan bersama sebagai sarana membangun hubungan

¹⁰¹ Wawancara bersama Gus Enjang, Minggu, 19 Mei 2024.

Kiai Chariri menggunakan aktivitas makan bersama sebagai sarana untuk menjalin kedekatan dengan anak-anaknya. Makan bersama adalah aktivitas yang sering kali dipandang sepele, namun dalam konteks keluarga, ini adalah momen penting untuk berinteraksi secara informal. Saat makan bersama, keluarga dapat saling berbagi cerita, canda, dan pengalaman, yang secara emosional mempererat hubungan. Dengan memilih momen makan bersama, terutama pada saat buka puasa.

b. Keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari

Aktivitas makan bersama, terutama pada momen buka puasa, menunjukkan bahwa Kiai Chariri tidak hanya terlibat dalam kehidupan anak-anaknya dari segi pendidikan atau spiritualitas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang sederhana. Ini adalah bentuk keterlibatan yang nyata dalam kehidupan keluarga, yang memperlihatkan bahwa kedekatan tidak selalu harus dibangun melalui kegiatan besar atau formal, tetapi melalui hal-hal kecil yang dilakukan bersama secara konsisten.

c. Pentingnya tradisi keluarga

Dengan menjadikan buka puasa bersama sebagai tradisi keluarga, Kiai Chariri menciptakan suasana yang memiliki nilai emosional bagi anak-anaknya. Tradisi ini kemungkinan akan

terus dikenang dan diteruskan oleh anak-anaknya, karena di dalamnya terkandung pengalaman kebersamaan yang erat dengan sosok kepala keluarga yaitu ayah. Tradisi ini juga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, karena diulang dan dilaksanakan dengan niat mempererat hubungan keluarga.

Hal tersebut bukan hanya soal kebersamaan fisik, tetapi juga cara untuk menumbuhkan keintiman emosional, spiritual, dan kehangatan keluarga, yang memberikan pengaruh jangka panjang dalam kehidupan anak-anak.

Sama halnya dengan pandangan Gus Enjang terkait dengan hubungan Kiai Chariri dalam keluarga itu dibentuk dengan kebersamaan fisik. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan Ning Naili, bahwasannya Kiai Chariri membangun kedekatan hubungan dengan keluarga itu dengan bertemu secara fisik. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ning Naili.

“Beliau membangunnya dengan kumpul dan ngobrol, beliau juga mengabsen apakah pada bisa atau tidak. Bounding harus secara fisik bertemu agar bisa terjalin.”

Dari pernyataan yang disampaikan Ning Naili selaras dengan Gus Enjang. Bahwa Kiai Chariri membangun hubungan dengan keluarga hanya perlu bertemu secara sederhana melalui momen-momen tertentu yang dapat dihadiri oleh semua putra-putrinya.

Pola kepemimpinan Kiai Chariri menunjukkan kepemimpinan yang berfokus pada kebersamaan keluarga, pendidikan, dan

pendekatan emosional yang dibangun melalui tradisi sederhana dan bermakna. Beliau memanfaatkan pendidikan keilmuan dan pesantren sebagai sarana untuk menjalin kedekatan, serta menciptakan momen kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan bersama dan buka puasa, sebagai cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan anak-anaknya. Pendekatan beliau mencerminkan kepemimpinan yang tidak hanya terfokus pada aspek formal, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai emosional, spiritual, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan keluarga.

4. Pengelolaan Konflik

Gus Labib menyampaikan mengenai manajemen konflik yang dilakukan oleh Kiai Chariri adalah sebagai berikut.

“Manajemen konfliknya bapak sangat luar biasa ketika terjadi permasalahan beliau bisa menempatkan diri. Makanya ketika ada curhatan dari orang, itu bapak gamau menerima secara langsung. Seumpama nih ada orang, ini istri saya begini-begini, beliau itu tidak menerima seratus persen, yaudah bawa aja istrinya kesini, saya ingin tahu keduanya. Terus kemudian kalo dari keluarga itu, bapa luar biasa ketika mengetahui potensi putra-putrinya.”¹⁰²

Pernyataan di atas menggambarkan strategi manajemen konflik Kiai Chariri yang sangat cermat dan bijaksana, terutama dalam menghadapi konflik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari pernyataan tersebut, terdapat beberapa aspek kunci yang dapat dianalisis oleh penulis.

¹⁰² Wawancara bersama Gus Labib, Rabu, 08 Mei 2024.

a. Pendekatan Objektif dalam mengidentifikasi konflik

Kiai Chariri tidak mengambil sikap atau keputusan hanya berdasarkan satu pihak saja. Beliau tidak serta merta menerima informasi tersebut secara penuh tanpa mendengar sisi lain. Beliau lebih memilih untuk mengundang kedua pihak yang berselisih agar dapat mendengar langsung dari kedua perspektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kiai Chariri menghindari subjektivitas dan ingin mendapatkan gambaran yang komprehensif dari semua pihak yang terlibat sebelum menentukan sikap. Ini juga merupakan keahlian kiai Chariri dalam menerapkan keadilan dan netralitas.

b. Pendekatan kritis terhadap informasi

Kiai Chariri menunjukkan bahwa dalam proses identifikasi konflik, ia tidak langsung mempercayai atau menerima informasi secara mentah-mentah. Hal ini menandakan sikap kritis beliau dalam menangani konflik. Beliau ingin memahami masalah secara menyeluruh, tidak hanya dari satu perspektif, tetapi dari seluruh pihak yang terlibat. Ini merupakan bentuk kehati-hatian agar keputusan yang diambil benar-benar berdasarkan fakta dan kondisi yang seimbang.

c. Kesesuaian peran dan situasi

Kiai Chariri juga mampu menempatkan diri dengan baik sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Kemampuan untuk "menempatkan diri" ini sangat penting dalam manajemen konflik,

karena menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas. Ia mampu berperan sebagai mediator, penasihat, atau bahkan pengambil keputusan yang tegas, tergantung pada kebutuhan situasi.

Pendekatan Kiai Chariri dalam mengidentifikasi konflik menunjukkan bahwa beliau sangat bijaksana, adil, dan berhati-hati. Beliau tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan dan selalu mencari keseimbangan dalam memahami berbagai perspektif sebelum membuat keputusan. Sikap kritis, objektif, dan komitmen untuk memperhatikan potensi serta pengembangan individu juga menunjukkan kualitas kepemimpinan beliau dalam mengelola konflik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Disisi lain Gus Enjang menyampaikan mengenai pengelolaan konflik yang dilakukan oleh Kiai Chariri sebagai berikut.

“Bapak pertama akan mengumpulkan data dan mengajak kami musyawarah lalu memutuskan kebijakan yang akan diambil. Seperti ada santri yang melanggar aturan nanti akan ditanya faktornya apa, lalu dimusyawarahkan bersama keluarga tentang pelanggaran yang diberikan.”¹⁰³

Pernyataan di atas menjelaskan bagaimana Kiai Chariri mengidentifikasi konflik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pada pengumpulan data serta musyawarah. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat dianalisis dari pernyataan tersebut.

¹⁰³ Wawancara bersama Gus Enjang, Minggu, 19 Mei 2024.

a. Pengumpulan data sebagai langkah awal

Langkah pertama Kiai Chariri dalam menghadapi konflik adalah mengumpulkan data atau informasi. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat memperhatikan akurasi fakta sebelum mengambil keputusan. Dengan mengumpulkan data, Kiai Chariri memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan.

b. Musyawarah sebagai mekanisme pemecahan masalah

Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya yang diambil oleh Kiai Chariri adalah musyawarah. Dalam konteks keluarga maupun masyarakat, musyawarah adalah bagian integral dari cara beliau menyelesaikan konflik. Dengan mengajak orang-orang yang terlibat dalam masalah untuk bermusyawarah, Kiai Chariri menciptakan lingkungan yang partisipatif. Ini menunjukkan bahwa beliau percaya pada kolektivitas dalam mencari solusi.

Pendekatan ini menggambarkan sifat demokratis dari Kiai Chariri. Ia melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya memutuskan secara sepihak. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama atas keputusan yang diambil.

Penanganan konflik Kiai Chariri juga disampaikan oleh Ning Ririn dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

“Bapak akan melakukan musyawarah dan langsung ke orangnya jika ada konflik yang terjadi dan mempunyai batasan tersendiri.”¹⁰⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kiai Chariri memiliki cara yang langsung, tegas, dan terstruktur dalam mengidentifikasi serta menangani konflik, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dari pernyataan tersebut, terdapat beberapa aspek penting yang peneliti analisis seperti.

a. Musyawarah sebagai pilar utama

Kiai Chariri menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Musyawarah adalah proses diskusi yang melibatkan semua pihak terkait untuk mencapai kesepakatan bersama. Ini mencerminkan bahwa beliau mengutamakan dialog terbuka dan keterlibatan kolektif dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, Kiai Chariri berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses menuju solusi yang adil dan diterima semua pihak.

b. Pendekatan langsung kepada pihak terkait

Pendekatan langsung ini mencerminkan ketegasan dan komitmen Kiai Chariri dalam menangani masalah. Beliau tidak membiarkan konflik berkembang lebih jauh atau memperumit keadaan, tetapi mengambil langkah proaktif untuk menyelesaikannya sejak awal. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak

¹⁰⁴ Wawancara bersama Ning Ririn, Selasa, 28 Mei 2024.

menunda-nunda atau mengandalkan perantara untuk mengetahui inti masalah.

c. Batasan yang jelas dalam penanganan konflik

Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Chariri menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara peran sebagai mediator dan pengambil keputusan. Batasan-batasan ini mungkin juga menunjukkan bahwa beliau memahami bahwa ada situasi di mana pihak lain perlu mengambil tanggung jawab mereka sendiri, atau ada aspek tertentu yang tidak boleh dilewati dalam penyelesaian konflik, seperti menjaga martabat dan privasi orang yang terlibat.

Sehingga dalam hal penanganan ini Kiai Chariri menggunakan pendekatan yang langsung, terarah, dan sistematis dalam mengidentifikasi dan menangani konflik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Beliau memprioritaskan musyawarah sebagai cara utama untuk menyelesaikan masalah secara kolektif, tetapi tetap memastikan bahwa beliau langsung terlibat dengan pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan perspektif yang jujur dan jelas. Batasan-batasan yang diterapkan juga menunjukkan kejelasan prinsip dan etika, serta kemampuan untuk menyeimbangkan peran dalam manajemen konflik.

Pendekatan dalam penyelesaian konflik yang dilakukan Kiai Chariri yang disampaikan oleh Ning Iza sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ning Ririn yaitu mengutamakan dengan

musyawarah. Sebagaimana pendapat Ning Iza yang disampaikan kepada peneliti.

“Pendekatannya selalu dengan musyawarah, penyampaian nasihat. Artinya tidak pernah misalkan ada yang hal tidak baik langsung dimarahi itu gapernah. Yang saya tahu dengan keluarga besar juga seperti itu”¹⁰⁵

Pernyataan ini menggambarkan pendekatan Kiai Chariri dalam menangani konflik keluarga yang lembut, penuh kesabaran, dan berfokus pada musyawarah serta nasihat. Maka penulis menganalisis terperinci sebagai berikut.

a. Musyawarah sebagai metode utama

Kiai Chariri selalu menggunakan musyawarah dalam menghadapi konflik. Ini menunjukkan bahwa beliau lebih memilih metode kolektif dan partisipatif, di mana semua pihak diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam mencari solusi. Musyawarah memungkinkan penyelesaian yang lebih damai dan berkelanjutan karena melibatkan semua orang.

b. Pendekatan yang lembut

Kiai Chariri memilih untuk memberikan nasihat. Ini menandakan bahwa beliau memiliki pendekatan yang lembut dan penuh empati, tanpa melibatkan emosi negatif seperti marah. Sikap ini memperlihatkan ketenangan dan kemampuan untuk menjaga harmoni dalam keluarga, bahkan saat menghadapi masalah.

¹⁰⁵ Wawancara bersama Ning Iza, Jum'at, 17 Mei 2024.

Kiai Chariri mengatasi konflik dalam keluarga dengan musyawarah dan nasihat, tanpa adanya amarah dalam penanganan konflik. Pendekatan ini menekankan kesabaran, empati, dan komunikasi yang lembut, yang membantu menjaga hubungan baik dalam keluarga.

Sebagaimana pendapat salah satu santri Kiai Chariri menerangkan dalam penyelesaian konflik beliau sangat terstruktur dan tidak pernah menyelesaikan konflik secara sepihak, pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut.

“sangat terstruktur, beliau tidak pernah menyelesaikan konflik secara sepihak, yang saya ketahui adalah konflik yang terjadi di pesantren. Walaupun beliau memiliki wewenang sebagai pengasuh untuk menangani konflik, beliau mengedepankan komunikasi dan diskusi dengan dewan asatidz ataupun pengurus pondok. Sehingga beliau dapat mengetahui problem yang sebenarnya dan tepat dalam mengatasinya”¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Kiai Chariri sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan terstruktur dalam menangani konflik. Kiai Chariri adalah sosok pemimpin yang sangat terampil dalam pengelolaan konflik. Dengan pendekatan yang terstruktur, inklusif, dan berbasis musyawarah, beliau tidak hanya berhasil menyelesaikan konflik tetapi juga membangun budaya komunikasi yang sehat dan rasa keadilan di lingkungan pesantren. Peneliti memberikan asumsi bahwa kepemimpinan Kiai Chariri diluar keluarga tidak berbeda sama halnya yang diterapkan dalam keluarga.

¹⁰⁶ Wawancara bersama Santri Kiai Chariri, Minggu, 21 November 2024

Pola kepemimpinan Kiai Chariri dalam pengelolaan konflik sangat menekankan pada musyawarah, keadilan, objektivitas, serta pendekatan yang lembut dan empati. Beliau selalu mengedepankan dialog dan partisipasi dalam menyelesaikan konflik, dengan melibatkan semua pihak yang terkait. Di samping itu, beliau juga menunjukkan sikap kritis dan berhati-hati dalam mengumpulkan informasi serta menganalisis permasalahan sebelum mengambil keputusan. Pendekatan yang adaptif, fleksibel, dan penuh empati juga menjadi ciri khas kepemimpinan beliau, di mana ketegasan dan kelembutan selalu seimbang dalam menghadapi setiap permasalahan.

Dengan berbagai penjelasan diatas, pola kepemimpinan Kiai Chariri dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional yang partisipatif dan berbasis nilai-nilai Islam. Beliau mengutamakan komunikasi yang terbuka, musyawarah, dan keterlibatan aktif dalam menciptakan keharmonisan serta mengelola konflik, dengan tetap memperhatikan kesejahteraan dan integritas semua pihak yang terlibat.

Analisis kritis terkait adalah pola kepemimpinan Kiai Chariri mencerminkan harmoni antara nilai-nilai tradisional, spiritual, dan praktik modern dalam manajemen organisasi dan keluarga. Meskipun sangat efektif dalam membangun hubungan dan kepercayaan, pendekatan ini membutuhkan struktur dan mekanisme yang mendukung agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan efisiensi

waktu dan ketahanan pola ini dalam situasi mendesak atau ketika figur sentral seperti beliau tidak hadir

B. Implementasi Pola Kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag.

1. Pengaruh Kepemimpinan Kiai Chariri

Kepemimpinan Kiai Chariri, seperti yang digambarkan melalui pandangan para putra-putrinya, menunjukkan karakteristik seorang pemimpin yang berpengaruh dan efektif dalam keluarga serta lingkungan masyarakat.

Kepemimpinan Kiai Chariri berpengaruh dalam berbagai dimensi dari nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, hingga kehidupan duniawi. Beliau tidak hanya memberikan ajaran verbal, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan nyata. Pengaruh Kiai Chariri sebagai pemimpin dapat dirasakan, sebagaimana putra-putri beliau berusaha selalu mengikuti jejaknya dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Sehingga menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai Chariri bersifat transformatif dan membangun generasi yang kuat secara moral, spiritual, dan intelektual.

Pengaruh kepemimpinan Kiai Chariri dalam keluarga sangat terlihat dari perannya sebagai sosok sentral dalam menciptakan budaya komunikasi yang inklusif, efektif, dan musyawarah. Secara keseluruhan, pengaruh kepemimpinan Kiai Chariri dalam keluarga mencerminkan model kepemimpinan yang inklusif, berbasis pada dialog, keterbukaan, dan musyawarah. Kepemimpinannya tidak hanya

menghasilkan keluarga yang harmonis dan saling mendukung, tetapi juga menciptakan warisan nilai yang kuat dalam hal komunikasi, yang terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Pengaruh kepemimpinan Kiai Chariri dalam membangun hubungan antar keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Gus Aldi dan Gus Enjang, sangat kuat dalam menciptakan kedekatan emosional, spiritual, dan fisik melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna. Secara keseluruhan, Kiai Chariri menerapkan kepemimpinan yang menggabungkan pendidikan, spiritualitas, dan keintiman keluarga melalui pendekatan yang inklusif, sederhana, tetapi sangat bermakna. Beliau menciptakan lingkungan di mana keluarganya tidak hanya tumbuh secara intelektual, tetapi juga secara emosional, dengan momen-momen penting yang mengukuhkan ikatan keluarga. Tradisi yang beliau ciptakan menunjukkan bahwa kepemimpinannya berfokus pada kebersamaan, keterbukaan, dan komunikasi yang konsisten, baik melalui pendidikan maupun aktivitas sehari-hari.

Pengaruh kepemimpinan Kiai Chariri dalam pengelolaan konflik, berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Gus Labib, Gus Enjang, Ning Ririn, dan Ning Iza, mencerminkan pendekatan yang penuh kebijaksanaan, kesabaran, serta keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Beberapa poin yang menggambarkan pengaruh kepemimpinan Kiai Chariri berdasarkan analisis peneliti.

a. Kepemimpinan melalui teladan

Dengan menjadi contoh yang hidup, Kiai Chariri memperlihatkan konsistensi antara ajaran dan tindakan, yang menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya.

b. Kepemimpinan yang berdasarkan ilmu

Penghargaan terhadap ilmu memberikan pengaruh besar pada keluarga Kiai Chariri untuk selalu belajar dan bertindak berdasarkan pemahaman yang mendalam baik dalam urusan agama maupun dunia.

c. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat

Dalam konteks keluarga, Kiai Chariri menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi juga dari bagaimana seorang menjaga hubungan dengan Tuhan. Kepemimpinan ini menginspirasi keluarga beliau untuk tidak hanya fokus pada dunia, tetapi juga menjaga komitmen ibadah.

d. Kepemimpinan yang menginspirasi

Dengan menjadi sumber inspirasi, Kiai Chariri memotivasi keluarga untuk terus belajar dan berusaha mencapai martabat tinggi, baik melalui pendidikan agama maupun profesional. Kepemimpinan beliau yang menginspirasi juga membuat putra-putri beliau termotivasi untuk menjalani hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi orang lain.

e. Kedisiplinan dan konsistensi dalam kepemimpinan

Kedisiplinan ini menanamkan etos kerja yang kuat di dalam keluarga beliau, yang terlihat dari bagaimana beliau tetap menjalankan ibadah malam meskipun pulang larut. Keluarga Kiai Chariri belajar bahwa keberhasilan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat, memerlukan komitmen dan ketekunan.

f. Pendekatan objektif dan kritis dalam menangani konflik

Pendekatan ini menghasilkan kepercayaan yang tinggi dari keluarga dan masyarakat. Maka mereka berpikir bahwa setiap keputusan yang diambil oleh Kiai Chariri didasarkan pada pertimbangan yang matang, sehingga meningkatkan rasa hormat dan keyakinan terhadap beliau sebagai pemimpin.

g. Berdasarkan data dan musyawarah sebagai proses penyelesaian konflik

Dengan mengedepankan musyawarah, Kiai Chariri memperlihatkan sifat kepemimpinan yang demokratis dan terbuka. Pendekatan ini mendorong terciptanya solusi yang adil, diterima oleh semua pihak, dan meminimalisir konflik di masa mendatang. Hal ini juga memperkuat hubungan dan rasa kebersamaan dalam keluarga dan komunitas.

h. Keterlibatan langsung dan ketegasan

Pendekatan ini memperlihatkan pengaruh kepemimpinan yang tegas dan bertanggung jawab. Orang yang terlibat dalam

konflik merasa didengarkan secara langsung oleh pemimpin yang peduli, yang meningkatkan rasa hormat dan keterlibatan mereka dalam proses penyelesaian masalah. Batasan yang ditetapkan juga memperjelas posisi beliau sebagai pemimpin yang menjaga martabat semua pihak.

i. Pendekatan lembut dan penuh kesabaran

Sikap yang penuh kelembutan ini memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan dalam keluarga. Kiai Chariri diakui sebagai pemimpin yang peduli dengan perasaan orang lain, yang mampu menyelesaikan masalah tanpa menciptakan permusuhan. Ini juga memperkuat kepemimpinannya sebagai figur otoritas yang dihormati dan dicintai oleh keluarga besar dan masyarakat.

j. Musyawarah dan nasihat sebagai pilar utama

Dengan selalu mengedepankan musyawarah, Kiai Chariri menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua orang merasa didengarkan dan dihargai. Nasihat yang diberikan dengan kelembutan memperkuat citra beliau sebagai pemimpin yang bijaksana dan sabar, yang selalu berupaya mencari solusi damai dan berkelanjutan.

Pengaruh kepemimpinan Kiai Chariri menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam memadukan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam keluarga dan masyarakat. Namun peneliti berasumsi bahwa beberapa pendekatan ini bergantung pada figur pemimpin, yang

mungkin sulit diteruskan tanpa sistem atau mekanisme yang mendukung. Oleh karena itu, tantangan utama adalah memastikan keberlanjutan nilai-nilai ini di tengah perubahan zaman dan kompleksitas kehidupan modern, sambil tetap menjaga esensi dari pola kepemimpinan yang telah beliau bangun.

2. Implikasi Kepemimpinan Dalam Keluarga

Implikasi dari kepemimpinan Kiai Chariri yang telah dijelaskan memiliki dampak yang mendalam dan luas, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sehingga implikasi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek penting, baik di dalam keluarga maupun masyarakat seperti.

a. Pembentukan generasi yang berbasis nilai-nilai agama dan moral

Kepemimpinan Kiai Chariri yang menekankan ilmu, keseimbangan dunia-akhirat, dan teladan hidup, membentuk generasi yang memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat. Putra-putri beliau tumbuh dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian materi tetapi juga menjaga hubungan dengan Tuhan. Generasi penerus terinspirasi untuk menjalani hidup yang bermakna, komitmen beribadah, serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

b. Penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis dan kuat

Kiai Chariri yang mengedepankan kepemimpinan dengan musyawarah, keterbukaan, dan komunikasi inklusif, menciptakan keluarga yang harmonis dan saling mendukung. Keluarga besar beliau

tumbuh dalam budaya komunikasi yang sehat, di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini memperkuat hubungan antar keluarga, baik secara emosional maupun spiritual, yang berlanjut pada generasi berikutnya.

c. Model penyelesaian konflik yang bijaksana dan demokratis

Pendekatan Kiai Chariri dalam menyelesaikan konflik, yang mengutamakan musyawarah dan objektivitas, menghasilkan lingkungan yang lebih damai, adil, dan minim konflik berlarut-larut. Implikasi ini menciptakan budaya penyelesaian masalah yang konstruktif, di mana setiap keputusan yang diambil dianggap adil karena melalui proses pertimbangan matang dan demokratis. Keluarga dan masyarakat yang dipimpin oleh Kiai Chariri merasakan keadilan dan kedamaian, yang meningkatkan kepercayaan terhadap kepemimpinannya.

d. Peningkatan etos kerja dan disiplin dalam kehidupan

Kedisiplinan dan konsistensi Kiai Chariri dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab memberikan contoh nyata bagi keluarganya untuk mengembangkan etos kerja yang tinggi. Dengan menanamkan nilai ketekunan dan komitmen, generasi penerus belajar bahwa kesuksesan dalam hidup memerlukan kerja keras dan konsistensi, baik dalam aspek spiritual maupun duniawi.

e. Membangun kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi

Kepemimpinan Kiai Chariri yang menginspirasi tidak hanya memotivasi keluarganya untuk selalu belajar dan berkembang, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih dinamis dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan. Pengaruh beliau dalam menggabungkan pendidikan agama dan profesional mendorong munculnya generasi yang siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa melupakan akar spiritualitas dan moralitas.

f. Kepemimpinan yang dicintai dan dihormati

Pendekatan lembut, sabar, dan penuh perhatian Kiai Chariri dalam memimpin keluarganya membuat beliau menjadi sosok yang dihormati dan dicintai. Ini menumbuhkan kepercayaan dalam keluarga dan komunitas bahwa beliau adalah figur otoritas yang bijaksana, adil, dan peduli. Sikap ini memperkuat kohesi keluarga dan masyarakat, sehingga menghasilkan hubungan yang lebih erat dan solid.

g. Pembentukan warisan kepemimpinan yang berkelanjutan

Pola kepemimpinan Kiai Chariri menciptakan warisan yang akan terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Nilai-nilai yang beliau tanamkan, seperti kebersamaan, musyawarah, disiplin, dan ilmu, akan menjadi pedoman bagi generasi selanjutnya dalam menjalani kehidupan dan membangun keluarga maupun komunitas. Dengan demikian, kepemimpinan Kiai Chariri tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi kepemimpinan berkelanjutan yang akan diwarisi oleh anak cucunya.

h. Peningkatan peran kepemimpinan dalam komunitas

Dalam konteks masyarakat, kepemimpinan Kiai Chariri yang tegas namun inklusif memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap beliau sebagai pemimpin. Dengan pendekatan yang bijaksana dalam menangani masalah-masalah sosial, beliau mampu menjadi mediator yang dihormati, menciptakan kedamaian di masyarakat, dan menjaga martabat setiap individu yang terlibat dalam proses penyelesaian konflik.

Secara keseluruhan, implikasi dari kepemimpinan Kiai Chariri adalah terbentuknya keluarga dan masyarakat yang harmonis, terdidik, dan berkomitmen pada nilai-nilai spiritual. Kepemimpinan beliau menciptakan keseimbangan yang sehat antara dunia dan akhirat, serta membentuk generasi yang kuat, disiplin, dan mampu menyelesaikan masalah secara damai dan bijaksana.

Namun peneliti berasumsi bahwa tantangan utama terletak pada keberlanjutan model ini dalam menghadapi dinamika zaman modern yang lebih kompleks. Tanpa sistem yang terstruktur untuk mendukung *transfer* nilai kepada generasi berikutnya, warisan kepemimpinan ini berisiko menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, penguatan institusi, pendidikan formal, dan pendekatan adaptif menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan dampak positif dari kepemimpinan Kiai Chariri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian terkait Pola kepemimpinan dan Implementasi pola kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. pada bab sebelumnya, maka sebagai suatu jawaban, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola kepemimpinan Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag., diidentifikasi sebagai kepemimpinan transformasional yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan pendekatan partisipatif. Pola kepemimpinan transformasional Kiai Chariri yang menggabungkan keteladanan, ilmu, spiritualitas, musyawarah, dan pendekatan empatik. Kepemimpinan beliau berhasil mempengaruhi keluarga dengan mendorong mereka untuk berkembang tidak hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam spiritualitas dan moralitas. Selain itu, keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan konflik secara adil, serta kemampuan beliau dalam memberikan inspirasi menjadikan kepemimpinannya sangat dihormati dan diikuti oleh orang-orang sekitarnya.
2. Implikasi pola kepemimpinan Kiai Chariri terhadap keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kepemimpinan yang beliau terapkan berperan besar dalam membentuk fondasi keluarga yang kuat secara moral, spiritual, dan sosial. Secara

keseluruhan, kepemimpinan Kiai Chariri memberikan dampak positif yang mendalam pada keluarga, menciptakan generasi yang bermoral, harmonis, dan disiplin, serta membangun warisan kepemimpinan yang akan terus berlanjut ke generasi berikutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan.

1. Untuk pembaca bahwa unsur pendidikan awal bagi anak adalah keluarga, dan bagi para orangtua khususnya ayah, hendaknya menjadi sosok pemimpin yang dapat memberikan teladan yang baik bagi keluarganya.
2. Untuk pembaca, pola kepemimpinan kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak-anak, sehingga sosok ayah harus mampu menentukan pola yang cocok diterapkan kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Patoni. *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Agus Zainudin. “Model Pendidikan Keluarga Kiai Dalam Membentuk Karakter Gus Dan Ning.” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jpka.v8i1.1500>.
- Agustinus Hermino. *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Albaar, Mizna laula, Hasyim Haddade, and Rahmi Damis. “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Tafsir Maudhu’i” 8, no. 7 (2022). <https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.6791748>.
- Amaliyah, Sania. “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021).
- Ambar Teguh Sulistiyani. *Kepemimpinan Profesional Pendekatan Leadership Games*. Yogyakarta: Gava Media, n.d.
- Amiruddin Siahaan. *Kepemimpinan Pendidikan: Aplikasi Kepemimpinan Efektif, Strategis, Dan Berkelanjutan*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Anit, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, and Andari. “Pesantren, Kepemimpinan Kiai Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia” 4, no. 3 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.
- Anwar Sewang. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media, 2015.
- Aziz, Fathul Aminuddin. *Manajemen Perspektif Islam.Pdf*. Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2022.
- Aziz, Fathul Aminudin. *Manajemen Dalam Perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2017.
- Bashori. “Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Tanzim:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2019): 73–84.
- Darmawan, Deni. *Kepemimpinan Atau Leadership*. Tangerang: Unpam Press, 2022.
- Dwapatesty, Eldasisca, Nurhizrah Gistituati, and Rusdinal. “Hubungan Gaya Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Guru” 3, no. 5 (2021):

3000–3006. <https://doi.org/doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1001>.

Fadilah, Lola, and Tasman Hamami. “Kepemimpinan Trasformasional Dalam Pendidikan Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4186–97.

Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2021.

Hardani, and Dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. 2020: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Husaini Usman. *Kepemimpinan Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.

Irham Fahmi. *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Jahari, Jaja, and A. Rusdian. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2020.

Jannah, Alfia Miftakhul, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman. “Kepemimpinan Dalam Pesantren” 1, no. 1 (2021): 42–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.17>.

Kuswoyo, Yon, Ridha Taqwa, and Sulaiman Mansyur. “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Kyai (Studi Kasus Pada Keluarga Kyai Muyidin Sumedi Pengasih Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya).” *Jurnal Media Sosiologi* 22, no. 9 (2019).

M. Rozali. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.

M Sobry Sutikno. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*. Lombok: Holistica Lombok, 2018.

Machali, Imam, and Noor Hamid. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Prodi MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mia Kurniati Dkk. “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat” 2, no. 2 (2019): 193–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

Muh. Samsudin. *Pengantar Kepemimpinan & Manajemen Lembaga Pendidikan*.

Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.

Munjin. "Leadership Communication Patterns Of Madrasa Principal In Internalizing Commendable Morals." *International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 01 (2023): 598–616.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: LP3M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.

Ningtyas, Khnsa Kharisma, Muizatun Nur Rokhmah, Maulinda Ananta, Nafis Sa'adah, and Nasikhin. "Filsafat Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Islam." *Tsuroyya Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Mempawah* 2, no. 1 (2023).

Noor, Muslichan. "Gaya Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

Nur Efendi. *Islamic Educational Leadership: Praktik Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

Nurfuadi, Muhammad Slamet Yahya, and Rahman Afandi. *Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan*. Banyumas: CV Lutfi Gilang, 2022.

Prayoga, Ari, and Ima Siti Mukarromah. "Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa" 1, no. 2018 (2019). <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.72>.

Rahma Nuriyal Anwar. "Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Literature Review)" 2, no. 01 (2021): 178–88. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251>.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.

Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Rohinah. "Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6" VII (2015). <https://doi.org/doi.org/10.37252/annur.v16i1>.

Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep Dan Aplikasi*. Purwokerto: STAIN Press, 2010.

Rosmiyaty Aziz, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2019.

- Saat, Sulaiman, and Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sulawesi Selatan: Pusaka Alamaida, 2020.
- Saeful, Achmad, and Ferdinal Lafendry. "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam" 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1.246>.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salsabilla, Beta, Febria Indah Lestari, Maya Erlita, and Ranisha Dian Insani. "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan" 6 (2022): 9979–85. <https://doi.org/doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Shoiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sintani, Lelo, Fachrurazi, Mulyadi, Ita Nurcholifah, Fauziah, Sri Hartono, and Ikhsan Amar Jusman. *Dasar Kepemimpinan*. Surabaya: Cendikia Mulia Mandiri, 2022.
- Siswadi, and Munjin. "Islamic Humble Leadership in Sustaining Education Quality at Madrasa Definition of Leadership." *Journal of Nambian Studies* 34 (2023): 2889–2911.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- St Rodliyah. *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press, 2021.
- Sukatin, Fitri Nasution, Zulqarnain, Nur'aini, and Ovie Yanti. *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Tampubolon, Manner. "Dinamika Kepemimpinan." *Skylandsea Profesional Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi* 2, no. 1 (2022): 1–7.
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, Ahmad Syafii, and Achmad Dardiri. "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.393>.
- Ujang Khiyarusoleh. "Jurnal Kependidikan : Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai Dalam Mendidik Santri)" 6, no. 3 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>.
- Warlizasusi, Jumira, and Ifnaldi. *Kepemimpinan Transformatif Perguruan Tinggi*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
- Wendy Sepmady Hutahaean. "Filsafat Dan Teori Kepemimpinan." Malang:

Ahlimedia Press, 2021.

Wijono, Sutarto. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2018.

Yaya Suryana Dkk. “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren” 6, no. 2 (2021): 199–210. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.6322>.

Zuhri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.





DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara bersama Ning Hasna



Wawancara bersama Ning Hilya



Wawancara bersama Ning Naili



Wawancara bersama Ning Ririn



Wawancara Bersama Gus Enajng



Wawancara bersama Gus Aldi



Wawancara bersama Gus Labib



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

*Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id*

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1270 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Muhammad Najmi Fadhil NIM 224120500024** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam.**
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **4 Januari 2025.**
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 4 Juli 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : TZI0Ls

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Biodata Diri:

Nama : Muhammad Najmi Fadhil
 Tempat/Tgl. Lahir : Bekasi, 03 April 1997
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 57A, Sokaraja Tengah, Kab. Banyumas.

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Teluk Pucung 2 Bekasi Utara (2003-2009)
 SMP : MTs Nurul Hidayah Jakarta Selatan (2009-2012)
 SMA : SMK Telekomunikasi Darul 'Ulum Jombang (2012-2015)
 Sarjana (S1) : Hukum Keluarga Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2017-2021)

Pengalaman Kerja

1. Pengajar TPQ Ta'allumul Muhtadi Iin Sokaraja Tengah (2020-sekarang)
2. Guru & Operator dapodik SMP Top Kids Sokaraja (2021-2022)
3. Guru & Operator dapodik SMA Ma'arif NU 1 Sokaraja (2022-sekarang)

Penulis

Muhammad Najmi Fadhil